

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI
MADRASAH ALIYAH AL-FATAH
PALEMBANG**



SKRIPSI SARJANA S.1

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh

MERWANDO

NIM. 13210171

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
di

Palembang

Axsalammualaikum Wr.Wb.

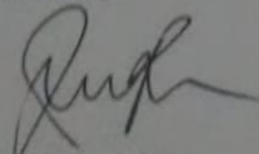
Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH AL-FATAH PALEMBANG", yang ditulis oleh saudara **Merwando**, NIM. 13210171 telah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalammualaikum, Wr.Wb.

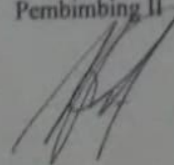
Palembang, Februari 2018

Pembimbing I



H. Allmron, M.Ag
NIP. 197202132000031002

Pembimbing II



Sukirman, M.Si
NIP. 197107032007101004

Skripsi Berjudul

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH AL-FATAH
PALEMBANG

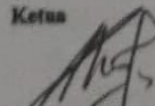
Yang ditulis oleh saudara Merwando, NIM. 13210171
Telah dimunqasyahkan dan dipertahankan
Di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 27 Februari 2018

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

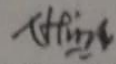
Palembang, 27 Februari 2018
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Panitia Penguji Skripsi

Ketua


Dr. Ermis Suryana, M.Pd.I
NIP. 197306141998032001

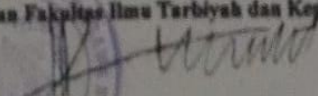
Sekretaris


Dr. Nurtalla, M.Pd.I
NIP. 197310292007102001

Penguji Utama : Dra. Hj. Misyrusidah, M.H
NIP. 195504241985032001

Anggota Penguji : Mardeli, MA
NIP. 19751008 20003 2 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag.
NIP. 19710911 199703 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO : Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia surga (QS. An-Nur : 26)

PERSEMBAHAN :

kupersembahkan karyaku ini kepada orang-orang yang paling kucintai dan kusayangi :

- ❖ Teristimewa untuk Abah (Warsino) dan emak (Ratna Dewi).
- ❖ Adik kandungku Widya Astuti anak kedua dari dua saudara dari bapak warsino dan ibu Ratna Dewi.
- ❖ Keluarga di Panca Desa nenekku Mia dan Asih.
- ❖ Keluarga bapak dan ibu Ahmad S dan Nurhaya beserta sepupuku.
- ❖ Sahabatku tercinta : Nopi Andri, Mbarep, Nurhayati, Nur Aziza, Nurul Hidayati.
- ❖ Sahabatku Famaus : Miftah, Rozi, Marlinda, Nabila, Rio. Ari, Nurhayati, Nanda, Bilal, Randek, Nopi, Barep, Aziza Dll.
- ❖ Agamaku, Bangsaku, Almamaterku yang aku banggakan.

KATA PENGANTAR

Alhmdulillahirobbil'alamin segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis sehingga dapat merampungkan skripsi yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MA Al-Fatah Palembang*”. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini, untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirozi, M.Si, selaku rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada saya menjadi bagian di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan memberikan kebijakan-kebijakan yang mendukung perkuliahan saya.

2. Bapak Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, yang menjadi pemimpin di Fakultas Tarbiyah dan menyediakan fasilitas selama saya kuliah di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag, dan Ibu Mardeli, MA. selaku ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, yang telah mendukung proses perkuliahan serta sebagai fasilitator mahasiswa jurusan PAI UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Mardeli, MA selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
5. Bapak H. Alimron, M.Ag selaku pembimbing I yang selalu baik, tulus, sabar dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Sukirman, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing II yang selalu baik, tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang sejak awal sampai semester akhir ini, dengan hati yang tulus dan ikhlas telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan.
8. Pimpinan Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan studi kepustakaan.
9. Kepala Sekolah MA Al-Fatah Palembang, seluruh guru dan staf serta siswa yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan untuk

penulisan skripsi ini.

10. Kedua Orang Tuaku Warsino dan Ratna Dewi, terima kasih untuk segala yang telah diberikan; doa, kasih sayang, dan segala keperluan sandang pangan dan papan baik moral maupun materil. Setiap darah dan keringat yang kalian teteskan untukku, aku berjanji aku akan membalas semua kebaikan kalian.
11. Adik kandung Widya Astuti yang selalu kakak sayangi, terima kasih untuk setiap canda dan tawa yang kita lalui bersama, kalianlah penyemangat untukku terus semangat menjalani hidup.
12. Keluarga besar bapak Muhammad Isnaini, Umi Nurul Atiqoh, Bang Najib, Mbak Najwa dan adek Naura yang banyak memberi motivasi dan keceriaan kepada saya. Terima kasih banyak untuk segala kasih sayang, kebersamaan dan ilmu- ilmu kehidupan yang mungkin tak akan aku dapatkan ditempat lain
13. Keluarga besarku di Palembang (Bapak Ahmad. S dan Ibu Nurhaya, serta anak-anaknya Veronica Indriani, Renaldi Aria Nugraha dan Andhika Fathir Rahman), di Panca Desa (Abah Basri dan Ibu hani) serta semua keluarga yang selalu berada disampingku untuk memberi dukungan semangat dan meyakinkanku bahwa aku tidak sendiri.
14. Keluarga besar Microteaching, Muhammad isnaini, Rafika, Dayat Al-Kahfi.

15. Rekan seperjuangan Angkatan 2013, terkhusus PAIS 03 dan sahabat-sahabat terbaikku, Nopi Andri, Mbarep, Nurhayati, Nur Azizah, Randek, Nabila, Marlinda, Nizar, Miftah, Mutiara, Nurul Hidayati, Rozi dan Rio Ristandi yang selalu memberikan , kenangan yang manis dan tangis yang selalu dilalui bersama terima kasih.
16. Teman seperjuangan PPLK II di SMP PGRI 11 Palembang.
17. Teman seperjuangan KKN di Kota Lebung Gajah ; Bayu, Fina, Yusika, Siti, Febri, Afrian, Nazela Dan Umi. yang memberiku tawa dan debat serta pengalaman dan warna untuk mendalami sebuah arti keluarga. Serta semua teman-temanku yang telah membantukuku dalam mengerjakan skripsiku.
18. Guru-guruku di SD NEGERI 6 Air Kumbang hingga aku menyelesaikan Pendidikan ini dan Seluruh yang mengenal dan menyayangiku.
19. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam memotivasi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah.

Penulis mendoakan semoga Allah SWT membalas amal kebaikan itu semua. Penulis berharap kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif agar nantinya dalam penulisan ini lebih sempurna dan mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Penulis, Februari 2018

Merwando

NIM. 13210171

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Dan Kegunaan	9
F. Kerangka Teori	11
G. Tinjauan Pustaka.....	19
H. Definisi Operasional	22
I. Metodologi Penelitian.....	24
J. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	33
1. Pengertian peran guru PAI.....	33
2. Persyaratan Guru.....	38
3. Tanggung Jawab Guru	40
4. Tugas Guru.....	41
B. Pendidikan Agama Islam	44
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	45
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	46
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	49
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam	50
5. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.....	51
C. Pendidikan karakter.....	52
1. Pengertian pendidikan karakter.....	52
2. Tujuan pendidikan karakter	54
3. Prinsip-Prinsip pendidikan karakter.....	55
4. Indikator pendidikan karakter	56
5. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter.....	58

BAB III	SETTING WILAYAH PENELITIAN	
	A. Sejarah MA Al-Fatah Palembang	64
	B. Letak geografis MA Al-Fatah Palembang	65
	C. Visi, Misi, dan Tujuan MA Al-Fatah Palembang	66
	D. Struktur Organisasi	68
	E. Tugas dan Wewenang Staf	69
	F. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa	72
	1. Keadaan Guru	72
	2. Keadaan Pegawai	74
	3. Keadaan Siswa	75
	G. Sarana dan Prasarana	77
	H. Kegiatan Belajar Mengajar	78
	I. Kegiatan Ekstrakurikuler	80
	J. Kegiatan Harian-Tahun MA Al-Fatah.....	81
BAB IV	ANALISIS HASIL PENELITIAN PERAN GURU PAI DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH AL-FATAH PALEMBANG	
	A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	84
	B. Faktor Pendukung Dan Penghambat	89
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	109
	B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter	56
Tabel 3.1	Jumlah Kepala Sekolah MA Al-Fatah Palembang	65
Tabel 3.2	Data Data Nama Guru MA Al-Fatah Palembang	72
Tabel 3.3	Nama-Nama Pegawai MA Al-Fatah Palembang	74
Tabel 3.4	Keadaan Siswa MA Al-Fatah Palembang	75
Tabel 3.5	Sarana Dan Prasarana MA Al-Fatah Palembang	77
Tabel 3.6	Media Pembelajaran	78

ABSTRAK

Pembangunan karakter yang saat ini menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah, harus disambut baik dan dirumuskan langkah-langkah sistematis dan komprehensif. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Skripsi ini berjudul : “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah aliyah Al-Fatah Palembang”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah aliyah Al-Fatah Palembang? (2) faktor apa saja pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah aliyah Al-Fatah Palembang?. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, untuk memperoleh data digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yakni sumber data yang dikumpulkan langsung dari informan yaitu, Kepala sekolah, Waka kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang menjadi objek dalam penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data yang di peroleh peneliti secara tidak langsung seperti bukti catatan, laporan dan arsip (data dokumentasi). Teknik analisis data terdiri dari, reduksi data (data reduction), data display (penyajian data), kesimpulan (verifikasi). Teknik analisis data disini dilakukan setelah data-data terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat diperoleh informasi bahwa *pertama*, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengawas, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing. *Kedua*, faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu, program kegiatan keagamaan seperti, sholat dhuha, zhuhur, BTA dan tahfidz, peraturan tata tertib sekolah seperti, masuk sekolah dan menegrjakan tugas secara tertib, dan sikap guru dan siswa yang berkarakter teladan. Faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter yakni, sarana dan prasarana yang rendah, lingkungan kurang kondusif, latar belakang setiap individu, kurang perhatian orangtua terhadap anak karena kesibukan bekerja orangtua.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, pergaulan bebas, seks bebas dan lain-lain.

Bangsa Indonesia adalah bangsa beragama yang yakin bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya.¹ Demikian pula pengaruh globalisasi tentu dapat diatasi, asalkan saja anak bangsa di negeri ini memiliki karakter/budi pekerti yang kuat melawan bahkan menghentikan segala macam ancaman dan hambatan demi untuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan solidaritas adalah salah satu penyakit yang sedang diderita anak negeri ini. Faktor ini pula yang penyebab munculnya kepedulian terhadap pentingnya pendidikan karakter/budi pekerti.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan

¹ Maswardi M Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Hak Cipta, 2015), hlm. 2

² *Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 Th. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 3-5

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.³Hal ini dijelaskan dan tercantum didalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3.

Guru adalah pendidik professional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴Dengan demikian dapat penulis menyimpulkan peran guru sangatlah penting didalam dunia pendidikan karena guru sebagai keberhasilan peserta didik. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk lebih maju dan berkembang dalam dunia pendidikan serta mampu meningkatkan prestasi peserta didik yang cemerlang.

Menurut Ratna Megawangi seperti dikutip Darma Kesuma.⁵pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

³ *Ibid.*, hlm. 6

⁴ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Professional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 23

⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5

Guru membantu dalam membentuk karakter siswa dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkaitnya. Dalam hal melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa yang harus meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

Pada saat ini remaja zaman sekarang diwarnai dengan perilaku yang tidak berkarakter seperti gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, kekerasan, tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka minum minuman keras, pergaulan bebas dan berjudi. bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung ini cenderung menjadi tradisi. Maraknya geng motor yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.⁶

Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka minum minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk “musuh bebuyutan”. Maraknya geng motor yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan.⁷

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 3

⁷*Ibid.*

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (free sex) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana yang dilansir oleh Sexual Behavior Survey yang melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai secara langsung mengakui bahwa 39% responden yang diwawancarai secara langsung mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia antara 20-25 tahun. Lebih memprihatinkan berdasarkan profesi, peringkat tertinggi yang pernah melakukan hubungan free sex di tempati oleh para mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya ada pengusaha, pedagang, buruh, dan sebagainya, termasuk 6% siswa SMP atau SMA.⁸

MA Al-Fatah Palembang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan menjadikan peserta didik memiliki kekuatan moral yang mendasari oleh ajaran-ajaran agama sehingga menjadi kehidupan yang dilandasi akhlakul karimah. MA Al-Fatah Palembang memiliki guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 6 orang yaitu, Khoirul Anwar, M.Pd.I, Siti Nurul Atiqoh, S.Ag. M.Si, Rostiana Sartika, S.Ag, Rulitawati, S.Ag, Muri, S.Pd.I, Rosmayani, S.Ag. Lembaga pendidikan adalah wahana pembentukan karakter dan watak siswa perlu dikelola dengan cermat agar semua potensi *insaniyah*.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang sudah cukup baik seperti, pada pelaksanaan nilai karakter kejujuran contohnya siswa belanja di kantin kejujuran dengan bayar sendiri dan sosok sendiri, pada pelaksanaan nilai karakter tanggung jawab contohnya dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh siswa sudah sangat baik dalam mengerjakan tugas yang disampaikan oleh guru, pada pelaksanaan nilai karakter

⁸*Ibid.*, hlm. 4

santun contohnya siswa sangat santun dan bersalaman kepada guru ketika sampai ke sekolah, pada pelaksanaan nilai karakter peduli lingkungan contohnya siswa sangat peduli sekali terhadap lingkungan mereka membuang sampah pada tempatnya, pada pelaksanaan nilai karakter disiplin contohnya siswa selalu tertib dalam mematuhi peraturan sekolah, pada pelaksanaan nilai karakter religius contohnya siswa mengerjakan ibadah sholat dan nilai karakter lainnya seperti, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli social. Nilai karakter tersebut sudah menerapkan secara baik di dalam MA Al-Fatah Palembang.

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya. MA Al-Fatah Palembang merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan karakter dan dibantu oleh para gurugurunya dalam pelaksanaan dan pembentukan, seperti yang ada pada misi dan visi dari MA Al-Fatah Palembang yakni ***“berpacu menjadikan peserta didik berkehidupan yang dilandasi akhlakul karimah”***. Peran guru disana tidak hanya menyampaikan materi secara ceramah saja tetapi memberikan pembelajaran bagaimana berperilaku yang baik, pembelajaran yang disampaikan memberikan bagaimana berperilaku yang baik. Pendidikan karakter memberikan proses pemahaman, penanaman nilai dan pembiasaan sehingga, dengan cara guru memberikan contoh dan menjadikan bentuk kebiasaan-kebiasaan rutin.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah MA Al-Fatah Palembang bapak

Khoirul Anwar, M.Pd.I bahwa guru-guru MA Al-Fatah Palembang telah menerapkan pada siswa dalam pembentukan dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya dan pembiasaan rutin dengan tujuan agar peserta didik mempunyai perilaku yang baik dan berkarakter baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.⁹

Guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berperan penting dalam melaksanakan pendidikan karakter khususnya di lembaga sekolah di MA Al-Fatah Palembang sebagai mana penulis penelitian karena, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menentukan baik dan buruknya seseorang didalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini dimaknai dengan nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai moral dan pendidikan watak kemudian, apabila belum terbentuknya suatu pendidikan karakter dengan baik seperti : sikap , perbuatan, moral dan watak yang belum baik di dalam sekolah maka, peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah belum dikategorikan baik. kemudian, apabila suatu pendidikan karakter dilaksanakan dengan baik di dalam sekolah seperti : sikap yang baik, moral, budi pekerti yang baik dan sikap yang baik maka, peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sudah berjalan dengan baik sesuai tujuan pendidikan.

⁹ Hasil observasi penulis pada Tanggal 28 Juli 2017 Pukul 10.00 WIB

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MA Al-Fatah Palembang. Masih ada siswa yang terlambat masuk ke sekolah dengan alasan kesiangian dan alasan lainnya, siswa masih kurang patuh pada peraturan yang disampaikan oleh pihak sekolah misalnya, tidak memakai dasi, topi dan tali pinggang saat upacara, masih ada siswa yang kurang antusias dalam pelaksanaan ibadah/sholat dhuha siswa. Hal ini perlu dikembangkan kembali nilai-nilai karakter terutama nilai disiplin dan religius khususnya peran guru Pendidikan Agama Islam agar kedepan lebih baik lagi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Penulis membatasi penelitian ini pada pendidikan karakter disiplin dan religius kemudian, dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius dan disiplin masih belum berjalan dengan baik maka dari pada itu penelitian ini perlu diteliti agar tidak tersebar luas dan perlu ditangani oleh pihak madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam.¹⁰ Pada permasalahan tersebut menunjukkan bahwa guru kurang berperan dalam mendidik *akhlakul karimah* dan kurang berperan membina karakter religius dan disiplin kepada siswa maka, karakter ini perlu dikembangkan di dalam sekolah madrasah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis terinspirasi, tertarik dan ingin melakukan penelitian yang berjudul ***Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MA AL-Fatah Palembang***

¹⁰ Hasil observasi penulis pada Tanggal 24-29 Juli 2017 Pukul 08.00 WIB

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketika jam masuk telah tiba terlihat masih ada siswa yang datang terlambat dalam masuk ke sekolah. Hal ini menyebabkan siswa masih belum mematuhi peraturan tata tertib sekolah.
2. Siswa masih ada yang tidak patuh pada peraturan sekolah seperti: tidak memakai dasi, topi dan tali pinggang. Hal ini terlihat pada saat upacara dimulai.
3. Masih ada siswa yang kurang antusias dalam beribadah seperti, sholat dhuha dan zhuhur berjemaah dimajid. Hal ini menyebabkan masih rendahnya nilai karakter religius yang terjadi di madrasah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Peran dari guru Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada pendidikan karakter Religius dan Disiplin.

D. Rumusan Masalah

Berpedoman pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi pembahasan pada penulisan ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang?
2. Faktor apa saja pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang?

E. Tujuan Dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang?
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang?

2. Kegunaan penelitian

- a) Secara Teoritis

- 1) Sebagai bahan informasi bagi para guru pendidikan agama islam dapat menerapkan dan mencontohkan pendidikan karakter baik dan mulia kepada siswa.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan acuan untuk melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif dan efisien.

b) Secara Praktis

- 1) Bagi siswa, Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan agar bertambahnya ilmu pengetahuan dan wawasan-wawasan yang dapat mendorong terciptanya keberhasilan pembelajaran dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- 2) Bagi guru, sebagai sumber tambahan wawasan dan intropeksi sudah sampai sejauh mana peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswanya di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 3) Bagi sekolah, Memberikan suatu urgensi pendidikan dan mendorong untuk melaksanakan pendidikan karakter. diharapkan agar lebih meningkatkan kinerjanya dengan mengoptimalkan pengawasan terhadap guru yang mengajar.
- 4) Bagi pembaca, Bagi pembaca pada umumnya, dapat dijadikan sebagai literature tambahan dalam melaksanakan penelitian dimasa yang akan mendatang.

5) Bagi penelitian, Diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama mengenai pendidikan karakter serta bahan rujukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, terutama bagi para pendidik, orangtua, ulama dan masyarakat lainnya.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai oleh menjawab pertanyaan penelitian.¹¹ Kerangka teoritis ini penulis jadikan sebagai acuan batasan yang bersifat praktis dan sebgai ketentuan bagi pembuatan skripsi dan menjadi tolak ukur dalam suatu kegiatan penelitian.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam sebuah peristiwa. Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melakukan melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹² Maka demikian, guru memegang peran yang sangat penting dalam melaksanakan tujuan pendidikan.

Menurut Ametembun dikutip Akmal Hawi mengatakan Guru merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual, baik di sekolah maupun di luar.¹³

Penulis dapat menyimpulkan guru berperan penting dalam pendidikan

¹² IAIN Raden Fatah, *Buku Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*, (Palembang : Grafika Telind, 2014), hlm. 15

¹³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 165

¹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm 11

dimana, seorang guru harus mampu bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, perbuatan siswa serta membimbing siswa agar menjadi anak yang berwatak yang baik bagi agama, bangsa dan negara yang akan datang.

Menurut James B. Broww seperti dikutip Akmal Hawi¹⁴ berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa peran adalah seseorang yang menjalankan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dan kemampuannya.

Menurut Adam dan Dickey seperti dikutip Akmal Hawi bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas meliputi:

1. Guru sebagai pengajar,
2. Guru sebagai pembimbing,
3. Guru sebagai ilmuan, dan
4. Guru sebagai pribadi.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam berhubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 19

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 22

Tugas dan fungsi guru merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.¹⁶

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan membantu materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan merupakan hal-hal yang terus diperbarui.

¹⁶ Nina Lamatenggo, *Menjadi Guru Professional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 3-5

Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan IPTEK, telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Masihkah guru diperlukan mengajar di depan kelas seorang diri, menginformasikan, menerangkan, dan menjelaskan? Untuk itu, guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara profesional sehingga peran dan tugas guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan siswa. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

d. Guru sebagai Pengarah

Guru adalah pengarah bagi siswa bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru

djugadituntut untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun memori sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing siswa. Selain harus memerhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memerhatikan perbedaan individual siswa dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

f. Guru sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu pengembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju arah kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya : anjuran atau suruhan terhadap anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orangtua, menyayangi yang mudah, menghormat yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.¹⁷

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹⁸

Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.¹⁹

Istilah pendidikan karakter juga ditegaskan Zubaedi seperti dikutip

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm. 1

¹⁸ Thomas Likona, *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 23

¹⁹ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 23

Kusnadi Rohani²⁰ mengatakan Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai luhur tersebut antara lain kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Pendidikan memiliki beberapa tujuan utama yaitu; mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswasebagai manusia sekaligus warga bangsa mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswayang terpuji, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab, mengembangkan siswamenjadi manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter adalah perilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup sesama manusia, lingkungan dan menjadi pembeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Di dalam Pusat Kurikulum dan Perbukuan seperti dikutip Zalnuraini²¹ bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama,

²⁰ Kusnadi Rhani, *Pembelajaran Berbasis Nilai Karakter dalam Upaya Pengembangan Kearifan Lokal Budaya Melayu*, (Riau: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau Jurnal *Potensia* Vol.13 Edisi 2 Juli – Desember 2014), hlm. 238-239

²¹ Zalnuraini, *Pendidikan Karakter Konsep Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar*, (Palu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNTAD, Jurnal *DIKDAS*, No.1, Vol.1, September 2012

pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- a. Religius,
- b. Jujur,
- c. Toleransi,
- d. Disiplin,
- e. Kerja Keras,
- f. Kreatif,
- g. Mandiri,
- h. Demokratis,
- i. Rasa Ingin Tahu,
- j. Semangat Kebangsaan,
- k. Cinta Tanah Air,
- l. Menghargai Prestasi,
- m. Bersahabat/Komunikatif,
- n. Cinta Damai,
- o. Gemar Membaca,
- p. Peduli Lingkungan,
- q. Peduli Sosial, dan
- r. Tanggung Jawab.

Berdasarkan dari 18 nilai-nilai karakter di atas peneliti

hanya meneliti 2 dari 18 nilai-nilai karakter tersebut yaitu:

- 1) Religius
- 2) Disiplin

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan.²²Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang Peran guru pendidikan agama islam dalam melaksanakan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan

²² IAIN Raden Fatah, *Loc. Cit.*

menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya, serta untuk memberikan gambar yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Berikut ini penulis akan menerangkan berbagai kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitisan, dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Purwanti dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Pada Pendidikan Karakter Di SMP 8 Palembang*".²³ Dalam skripsi ini menjelaskan tentang peran guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan siswa dalam nilai-nilai kedisiplinan tanpa harus menghukum anak didik dengan cara konsekuensi yaitu dengan siswa dijadikan subjek dan diberikan tanggung jawab seluas-luasnya. Guru memberikan contoh perilaku disiplin lebih menekankan siswa disiplin preventive untuk mendorong para siswa agar mengikuti aturan sehingga tindakan indisiplin bisa dicegah.

Dari penelitian tersebut di atas terdapat persamaan dan perbedaan, perbedaan meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan siswa, persamaannya pada peranan guru, pendidikan karakter, hanya saja peneliti lebih fokus kepada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pendidikan karakter. Sisi perbedaan juga terletak pada jenjang sekolah.

Kedua, Rahmawati Rodhiyatun dalam skripsinya berjudul "*Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SD IT Ibnu Mas'ud Wates Kulon*

²³ Purwanti, *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Pada Pendidikan Karakter Di SMP 8 Palembang*, (Palembang, Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri, 2010), hlm. 25-27

Progo” Hasil Penelitian ini bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam penanaman karakter siswa di SDIT Ibnu Mas’ud Wates Kulon Progo yakni: religius, jujur, kedisiplinan, semangat kebangsaan, kerja keras, cinta tanda air, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, santun, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, kesehatan, tolong-menolong, sopan, demokratis, tertib aturan, kesederhanaan, kepemimpinan. Pelaksanaan penanaman karakter siswa di SDIT dilakukan dengan cara: kegiatan pembelajaran, pengembangan diri, keteladanan, pendidikan kecakapan hidup, poster atau hiasan dinding sekolah, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman karakter siswa melalui pembelajaran PAI di SDIT Ibnu Mas’ud sebagai berikut: faktor pendukung (peran orang tua, partisipasi pihak sekolah, motivasi dan komitmen guru, komunikasi yang terjalin), faktor penghambat (kurikulum diknas yang padat, latar belakang siswa yang berbeda).²⁴

Dari penelitian tersebut di atas terdapat persamaan dan perbedaan, perbedaannya pada penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI. sedangkan peneliti dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan melaksanakan pendidikan karakter. Segi persamaannya sama-

²⁴ Rahmawati Rodhiyatun, *Penanaman Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SD IT Ibnu Mas’ud Wates Kulon Progo*. Dalam Skripsi, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012), hlm.x. Di Akses pada Tanggal 10-07-2017 Jam 08:15.

sama dalam membahas tentang karakter. Sisi perbedaan juga terletak pada jenjang sekolah.

Ketiga, Skripsi Meylan Saleh dalam skripsinya berjudul “*Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Se-Kecamatan Limboto*”. Hasil penelitian ini peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamistor, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik.²⁵

Dari penelitian tersebut di atas terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya pada peranan guru, pendidikan karakter, hanya saja peneliti lebih fokus kepada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pendidikan karakter. Sisi perbedaan juga terletak pada jenjang sekolah.

Berdasarkan dari tiga uraian penelitian di atas maka, penelitian tersebut terdapat kesamaan dari segi peran guru agama. Sedangkan perbedaan dari segi substansi yang akan diteliti yaitu permasalahan yang akan diambil, pada jenjang sekolah, tempat penelitian dan objek yang akan diteliti adalah pada MA Al-Fatah Palembang.

²⁵ Meylan Saleh, *Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Se-Kecamatan Limboto*, dosen FIP Universitas Negeri Gorontalo, 2014. Di Akses pada Tanggal 10-06-2017 Jam 08:15

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memberikan gambaran tentang judul yang disajikan oleh penulis, yakni mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-FatahPalembang. Secara terperinci penulis memberikan definisi dari sejumlah poin yang dirasa dapat mewakili untuk memahami dari apa yang penulis sajikan, diantaranya :

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pendidik professional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik atau siswa. Dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan karakter, guru menjadi ujung tombak keberhasilan tersebut. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin murid.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan peran guru Pendidikan Agama Islam adalah penanaman nilai-nilai yang baik kepada peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan dalam bentuk perbuatan yang di praktikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sikap, perilaku, tingkah laku, watak karakter yang dimiliki setiap individu. Dalam pembentukan nilai-nilai karakter dan nilai itu terbagi menjadi 18 karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru yang handal di sekolah, baik secara perilaku maupun

akademis pada saat pembelajaran akan memposisikan guru sebagai sosok yang di tiru. Pembangunan dan pembentukan karakter tidak hanya sebatas dalam kebiasaan menasehati siswa akan tetapi, guru di sekolah juga bertugas memberikan teladan para siswa. Maka guru harus cermat dan professional agar nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat di capai oleh peserta didiknya.

Sedangkan yang dimaksud peran guru dalam pendidikan karakter dalam peneliti dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilaksanakan dan diadakan oleh sekolah secara terus menerus.

3. Pendidikan Agama Islam adalah pengabdian kepada Allah dengan optimal dengan berbekal ketaatan , diharapkan manusia itu dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan oleh sang pencipta.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan lapangan (*field research*) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang ditujuh untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter kepada siswa.

Pada penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian deskriptif yakni peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada

objek tertentu secara jelas dan sistematis.²⁶

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan Penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitis. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.²⁷

Jadi pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, dituangkan tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat

²⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14

³⁰ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 179-180

berupa cerita pendek.²⁸ Data yang akan dikumpulkan adalah peranan guru pendidikan agama Islam, keadaan karakter.

Penelitian ini menggunakan lapangan (*field research*) yaitu dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya tentang aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter kepada siswa. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para guru dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan dan menggambarkan (*deskriptif*) penelitian yang obyektif, detail dan cenderung menggunakan analisis.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

³¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 251

Sumber data primer dalam penelitian ini yakni terdiri dari siswa, guru, dan kepala MA Al-Fatah Palembang.

- 2) Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.
- 3) Adapun sumber data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku-buku, laporan, jurnal dan lain-lain untuk melengkapi sumber primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun macam-macam pengumpulan data adalah:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁹

Peneliti akan mengambil data bagaimana keadaan karakter siswa di sekolah ini. Observasi ini digunakan penulis untuk memperoleh data

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016). hlm.226

yang relevan terhadap penelitian tentang peran guru pendidikan agama islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa di MA Al-Fatah Palembang. Disini penulis meninjau langsung kelapangan untuk meneliti fenomena yang terjadi di MA Al-Fatah Palembang.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara (*Interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) atau wawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.³⁰

Pada penelitian ini penulis mewawancarai seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu, Khoirul Anwar, M.Pd.I, Siti Nurul Atiqoh, S.Ag.M.Si, Rostiana Sartika, S.Ag, Rulitawati, S.Ag, Muri, S.Pd.I, Rosmayani, S.Ag. Dengan demikian tujuannya dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

³³ A. Muri Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 372

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti mewawancarai unsur yang terlibat langsung dengan objek penelitian seperti semua guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

c. *Dokumentasi*

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto.³¹ Dokumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan peserta didik, guru, dan sarana prasarana yang ada di MA Al-Fatah Palembang. Jadi dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data disini dapat dilakukan setelah data-data telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Saya sebagai penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan beberapa langkah diantaranya penyajian data, menganalisa data dan menyimpulkan data.

³⁴ A. Muri Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 391

Dimana teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data(*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan di verifikasi.³²

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.³³

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan

³² *Ibid.*, hlm. 408

³³ *Ibid.*, hlm. 40

sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Kesimpulan (*Verifikasi*)

Verifikasi adalah tahapan pengujian atau pemeriksaan kembali suatu penemuan atau hasil data yang didapat melalui pengamatan dan penetapan dengan cara mengukur, menguji dan membandingkan antara data yang didapat dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar jalan pemikiran yang dilaksanakan tersusun secara sistematis menuju permasalahan, maka dalam skripsi ini akan disusun:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, , definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini dijelaskan mengenai pengertian peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), persyaratan menjadi guru, tanggung jawab guru, tugas guru, pengertian pendidikan Agama Islam, dasar Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Kemudian menguraikan pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, prinsip-prinsip pendidikan

karakter, indikator pendidikan karakter, faktor pendukung, penghambat dan faktor mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter.

Bab III Deskripsi Wilayah Penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai sejarah singkat MA Al-Fatah, letak geografis, Visi, Misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, pegawai dan siswa, keadaan siswa, sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, daftar program pelaksanaan kegiatan harian-tahunan di MA Al-Fatah Palembang.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini dijelaskan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA-Al-Fatah Palembang.

Bab V Penutup. Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata peran yang berarti pemain, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat dan peranan yang berarti bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³⁴

Dalam bahasa Arab, kosa kata guru dikenal dengan Al-Mu'alim yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*Intellectual Intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam, dan guru musik.³⁵

Guru adalah sebuah pekerjaan yang mulia dan berperan penting, terdapat sebuah istilah No Teacher, No Education artinya tidak ada guru maka

³⁴Em Zul Fazri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, cet. Ke-3* (Surabaya: Difa Publisher, 2008), hlm. 641

³⁵Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hlm. 9

tidak ada pendidikan. Slogan ini terkenal di Negara Vietnam, ada pula slogan ini menempatkan guru, termasuk dosen, benar-bener berada dalam posisi yang penting.³⁶

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musolah, di rumah dan lainnya.³⁷ Dengan demikian dapat penulis simpulkan guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing anak didik, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Berbicara tentang peran guru Pendidikan Agama Islam menurut penulis mengartikan peran guru Agama sangat penting dalam pembentukan perilaku anak, karena menurut saya dalam masa pertumbuhan seorang anak harus diberikan masukan yang positif serta di bentuk atau ditanamkan baik pembentukan akhlak, karakter sejak dini. Sebagaimana judul skripsi penulis buat diatas bahwasanya peran guru Pendidikan Agama Islam itu sangatlah penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

³⁶ Mashuri, *Etika Profesi Guru*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah, 2015), hlm. 24

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hlm. 31

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional tentu dapat menjadi suri teladan yang baik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan firman Allah.³⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab Ayat 21).

Dengan demikian penulis simpulkan, peran guru Pendidikan Agama Islam adalah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada diri siswa. Selain itu juga meningkatkan mutu penyelenggaraan dalam pencapaian pembentukan karakter kepada peserta didik. Guru harus bisa menjadi contoh dan tiruan yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru tidak hanya sebatas bisa bekerja secara manual, melainkan sudah harus makin akrab dengan instrument teknologi informasi dan komunikasi, komputer, internet, dan sebagainya. Guru masa depan harus mampu memainkan peran sebagai berikut ini.³⁹

1. Guru sebagai penasehat

Guru sebagai penasehat adalah dimana guru mampu mengumpulkan data dan informasi, serta mempresentasikan di hadapan

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Dan Tajwid*, (Surakarta: Az-Ziyadah, 2014), hlm. 420

³⁹ Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 47-48

sejawat dan siswa untuk perbaikan pembelajaran dan aktivitas pendukung dan akademik lainnya.

2. Guru sebagai subjek dan memproduksi

Guru sebagai subjek dan memproduksi adalah dimana guru tidak lagi hanya sebagai penyalur dan penyadap ilmu, melainkan harus mampu memproduksi pengalaman baru, alat bantu pembelajaran baru, dan cara-cara baru dalam rangka perbaikan pembelajaran.

3. Guru sebagai perencana

Guru sebagai perencana artinya guru memiliki program kerja pribadi yang jelas, program kerja tersebut tidak hanya berupa program rutin, misalnya menyiapkan seperangkat dokumen pembelajaran seperti program semester, satuan pelajaran, lembar kerja siswa (LKS), dan sebagainya.

4. Guru sebagai inovator

Guru sebagai innovator artinya memiliki kemauan untuk melakukan pembaharuan dan pembaharuan yang dimaksud berkenaan dengan pola pembelajaran, termasuk di dalamnya metode mengajar, media pembelajaran, sistem dan alat evaluasi, serta *nurturant effect* lainnya.

5. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru masa depan mampu memiliki motivasi untuk belajar dan terus belajar, dan tentunya juga akan

memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar terus menerus belajar sebagaimana di contohkan oleh gurunya.

6. Guru sebagai pribadi

Guru sebagai pribadi merupakan guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengola proses pembelajaran secara efektif.

7. Guru sebagai pengembang

Guru sebagai pengembang merupakan dimana guru ma terus menerus mengembangkan diri, mau menularkan kemampuan dan keterampilan kepada siswanya dan untuk semua orang. Guru masa depan harus mampu menimba keterampilan dan bersikap peka terhadap pengembangan IPTEK, misalnya mampu dan terampil mendayagunakan Komputer, internet, dan sebagai model pembelajaran multi media.

8. Guru sebagai penghubung

Guru sebagai penghubung ialah dimana guru harus mampu menjadi bagian dari jaringan-jaringan kemasyarakatan yang berkemauan untuk memajukan sekolah dan meningkatkan prestasi belajar.

9. Guru sebagai pemelihara

Guru sebagai pemelihara ialah dimana guru tidak hanya mendorong anak menjadi cerdas dan terampil, melainkan juga sebagai subjek yang dapat melestarikan tata tradisional yang masih relevan.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan, peran seorang guru itu sangatlah berat namun seorang guru harus bisa berperan aktif kepada anak didik dalam menjalankan peran tersebut seperti, peran guru sebagai penasehat, motivator, perencana, innovator, pribadi, pengembang, pemelihara dan penghubung. Dengan terlaksananya peran guru secara baik maka, guru sudah berhasil dalam mendidik peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Persyaratan Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada bangsa dan negara guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab dan pembangunan bangsa dan negara.⁴⁰

Menurut Zakiah Daradjat dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:⁴¹

a. Takwa kepada Allah swt

Tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rosulullah saw

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 32

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 33

menjadi teladan bagi umatnya. sejauh mana guru mampu member teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secara kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan maka, Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Dengan adanya ijazah baru boleh mengajar dan guru harus mempunyai ilmu agar bisa mengajari anak didik dibangku sekolah baik tingkat SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi.

c. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap sekali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Dengan demikian penulis simpulkan guru dalam proses belajar dan mengajar harus memang guru yang sehat dan kuat. Apabila dalam mengajar guru kesehatannya tidak memungkinkan maka, sangat mempengaruhi siswa dalam keberhasilan belajar dalam menuntut ilmu pengetahuan.

d. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mula pula.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan syarat menjadi guru itu tidak mudah namun harus memiliki kriteria yaitu, seorang guru itu harus bisa bertakwa kepada Allah, seorang guru harus mempunyai ilmu dalam mengajarkan ilmunya kepada peserta didik, guru harus memiliki kesehatan yang kuat dalam mendidik, dan guru harus memiliki kelakuan yang baik seperti, watak, karakter, etika, akhlak kepada peserta didik.

3. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam dunia pendidikan. dibawah ini tanggung jawab guru sebagai berikut:

1. Mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing.⁴²
2. Membina anak didik agar masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa
3. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik seperti: membentuk jiwa dan watak kepada anak didik.
4. Memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

⁴² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 15

Dengan demikian dapat penulis simpulkan, tanggung jawab seorang guru bukan hal yang mudah dimana, seorang guru harus bisa mencerdaskan anak didik, membina anak didik, memberikan ilmu pengetahuan anak didik, memberikan norma anak didik dengan cara guru mentransfer ilmu pengetahuannya kepada anak didik, membina anak didik agar berkarakter yang baik, memberikan ilmu yang dimiliki oleh guru kepada anak didik sehingga anak didik bisa mendapatkan ilmu tersebut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tugas Guru

Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Menurut Soejono An-Nahli dikutip Sudiyono menyatakan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai berikut:⁴³

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk.
3. Memberikan bimbingan dan penyuluhan takkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensi.

⁴³ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 113

Dengan demikian dapat penulis simpulkan dari penjelasan diatas tugas seorang guru harus menemukan pembawaan dari anak didik baik itu faktor interen dan eksteren, seorang guru harus bisa membantu anak didik dari kepribadian yang buruk menjadi kepribadian yang lebih baik lagi dengan bantuan guru itu tersebut, guru harus bisa membimbing anak didik dari yang sulit menjadi tidak sulit dari yang buruk menjadi lebih baik lagi. Dengan demikian tugas guru harus bisa dijalankan dengan baik seperti, membimbing kepribadian anak didik yang lebih baik dan membantu anak didik dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapinya.

Menurut PP No. 74 Tahun 2008, jabatan guru yang “murni guru” terdiri dari tiga jenis, yaitu guru kelas, guru bidang studi, dan guru mata pelajaran. Tugas masing-masing disajikan berikut ini.⁴⁴

Tugas guru kelas

- 1) Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan.
- 2) Menyusun silabus pembelajaran.
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 4) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 5) Menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran.
- 6) Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran di kelasnya.
- 7) Menganalisis hasil penilaian pembelajaran.
- 8) Melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi.
- 9) Melaksanakan bimbingan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 10) Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah nasional.

⁴⁴ Sudarwan Danim, *Op.Cit.*, hlm. 51-52

- 11) Membimbing guru pemula dalam program induksi.
- 12) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran
- 13) Melaksanakan pengembangan diri.
- 14) Melaksanakan publikasi ilmiah dan
- 15) Membuat karya inovatif.

Tugas guru mata pelajaran

- a) Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan.
- b) Menyusun silabus pembelajaran.
- c) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- d) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- e) Menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran.
- f) Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar pada mata pelajaran yang diampunya.
- g) Menganalisis hasil penilaian pembelajaran.
- h) Melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi.
- i) Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah nasional.
- j) Membimbing guru pemula dalam program induksi.
- k) Melaksanakan pengembangan diri.
- l) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstarkurikuler proses pembelajaran.
- m) Melaksanakan publikasi ilmiah dan
- n) Membuat karya inovatif.

Tugas guru bimbingan dan konseling

- (1) Menyusun kurikulum bimbingan dan konseling.
- (2) Menyusun silabus bimbingan dan konseling.
- (3) Menyusun satuan layanan bimbingan dan konseling.
- (4) Melaksanakan bimbingan dan konseling per semester.
- (5) Menyusun alat ukur/lembar program bimbingan dan konseling.
- (6) Mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan konseling.
- (7) Menganalisis hasil bimbingan dan konseling.
- (8) Melaksanakan pembelajaran/perbaikan tindak lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil evaluasi.
- (9) Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional.
- (10) Membimbing guru pemula dalam program induksi.
- (11) Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran.

- (12) Melaksanakan pengembangan diri.
- (13) Melaksanakan publikasi ilmiah dan
- (14) Membuat karya inovatif.

B. Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti membimbing yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁴⁵

Istilah tarbiyah berakar pada tiga perkara. Pertama, kata *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-rabb*, juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti menghantarkan sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁴⁶ Hal tersebut sejalan dengan firman Allah: QS. Al-Isra:24)

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤١

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S Al-Isra: 24)⁴⁷

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 13

⁴⁶ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2010), hlm. 2

⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 28

Dengan demikian dalam penulis simpulkan, yaitu pendidikan yang menitik beratkan masalah pada pendidikan, pembentukan, pengembangan pribadi serta pembentukan dan pengembangan akhlak secara bertahap.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang pendidikan agama islam dan pendidikan agama keagamaan, didalamnya dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai, dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan yang bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam adalah agama yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar, dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan. disini lah letak peranan pendidikan agama islam dan sekaligus pendidikannya (GPAI disekolah) dalam mengatasi perkembangan kemajuan IPTEK. dalam arti, mampukah guru pendidikan agama islam menegakkan landasan akhlak al-karimah, yang menjadi tiang utama ajaran agama islam, takkala dominasi temuan IPTEK sudah demikian hebat dan menguasai segala

⁴⁸ Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Dirjen Pendidikan Islam Depag. RI, 2006), hlm. 219

perbuatan dan pikiran manusia.⁴⁹ Dengan demikian, peran guru pendidikan agama islam sangat penting walaupun ditengah arus kemajuan ilmu dan teknologi yang kian pesat. Dalam menyikapi hal ini guru dituntut dapat memerankan peranya sesuai kebutuhan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu usaha yang mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma islam. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hokum-hukum agama islam. dengan pengertian lain tujuan akhir dalam Pendidikan Agama Islam adalah keberhasilan dan keselamatan di dunia dan akhirat.⁵⁰

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Dengan demikian Dasar Pendidikan Agama Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan kedatangan.⁵¹

Dasar pendidikan agama islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As- Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 85

⁵⁰ Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 75

⁵¹ Sudiyono, *Op.Cit.*, hlm. 23

a. Al-Qur'an

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan (di samping masalah) keimanan dan juga pendidikan. Allah berfirman dalam (QS Al-Alaq ayat 1-5).

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

- 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
- 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
- 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
- 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
- 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya⁵²

b. As-Sunnah

Rosulullah shallallahu alaihi wasalam mengatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan ini dengan ini M. Athiyah Al-Abrasya mengatakan pada suatu hari Rosulullah keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan (kelompok). Dalam pertemuan *pertama*, orang-orang sedang berdoa kepada *Allah Azza Wajalla*, mendekatkan diri kepada-nya. Dalam pertemuan *kedua*, orang sedang memberikan pelajaran. Langsung beliau bersabda.

“Mereka itu (pertemuan pertama), minta kepada Allah, bila Tuhan menghendaki maka ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika

⁵² *Ibid.*, hlm. 24

ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya. Tetapi golongan yang berdua, mereka mengajari manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk jadi guru didik.”⁵³
Setelah itu beliau duduk pada pertemuan atau kelompok kedua.

Praktik ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik, betapa Rasul mendorong orang untuk belajar menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.

c. Perundang-undangan yang Berlaku di Indonesia

1) UUD 1945, Pasal 29

Ayat 1 berbunyi: Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Mahas Esa.

Ayat 2 berbunyi : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.

2) UU No. 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional

a) Pasal 11 Ayat 1 disebutkan:

Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik, dan pendidikan professional.

b) Pasal 11 ayat 6 disebutkan:

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan penting menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama islam yang bersangkutan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam adalah membentuk kepribadian anak didik yang kuat jasmani dan rohani dan jiwa yakni kepribadian muslim yang

⁵³ *Ibid.*, hlm. 25-27

dewasa. Sesuai dengan pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu bimbingan atau pertolongan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik ke arah kedewasaan menuju terbentuknya kepribadian muslim.⁵⁴

Tujuan pendidikan dasar keberadaan di muka bumi adalah penghambaan ketundukan kepada Allah, dan khalifah di muka bumi ini. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah didalam (Surat Az-Dzariyat ayat 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: Dan akau tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku (Q.S Az-Dzariyat: Ayat 56).⁵⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan tujuan Pendidikan Agama Islam usaha pendidik muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing, pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik atas dasar ajaran agama islam kearah terwujudnya pribadi sosial.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama dalam pendidikan kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi. sebab untuk menjadi dewasa seorang memerlukan semacam tuntutan umum untuk mengarahkan aktifitasnya dalam masyarakat dan juga dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian. dan dalam ajaran islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan

⁵⁴ Abdul Majid, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 167

⁵⁵ Rusmaini, *Op.Cit.*, hlm. 26

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran islam.⁵⁶

Menurut Zakiah Daradjat dikutip Akmal Hawi fungsi agama itu adalah:

1. Memberikan bimbingan dalam hidup.
2. Menolong dalam menghadapi kesukaran.
3. Menentramkan batin.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan dari penjelasan diatas, fungsi agama adalah memberikan bimbingan dimana, sebagai umat islam kita harus senantiasa taat dan patuh pada Allah dan menjahui larangannya dengan cara itu sebagai manusia kita sudah menjalankan bimbingan hidup kepada Allah. Dengan demikian apabila kita sebagai umat islam ingat akan kepada Allah maka hati kita akan tenang, tentram, damai dan sejahtera maka, dari pada itu hendaknya kita selalu ingat kepada Allah agar bisa terjerumus dengan hal-hal yang berbaur positif dan tinggalkan yang berbaur negatif.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup ajaran Islam menurut abdul mujib mencakup tiga dominan nilai yaitu :⁵⁷

- a. Kepercayaan ('itiqadiyyah) yang berhubungan dengan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab Allah, Qadha, dan Qodhar, serta kiamat.

⁵⁶ Herman Zaini dan Muhtarom, *Op.Cit.*, hlm. 83-84

⁵⁷ Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 11

- b. Perbuatan ('amaliyah) yang dibagi menjadi dua : *pertama*, masalah ibadah yang berkaitan dengan rukun islam, yaitu shahadat, sholat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. *Kedua*, masalah muamalah berkaitan dengan interaksi dengan interaksi manusia dengan sesamanya baik individu dan kelompok seperti akad, pembelanjaa, hokum jinayah (pidana dan perdebatan).
- c. Etika (khuluqiyyah) berkaitan dengan kesusilaan budi pekerti, adab, sopan santun, yang menjadi perhiasan seorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur (sidiq), percaya (amanah), adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi (zuhud), menerima apa adanya (qana'ah), berserah diri kepada Allah (tawakal), malu berbuat buruk (haya'), persaudaraan (ukhuwwah), toleransi (tasamud), tolong menolong (ta'awun), dan saling menyayangi (takful), adalah serangkaian bentuk budi pekerti yang luhur.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses penanaman nilai-nilai karakter agar manusia senantiasa menjalankan perintah ajaran Agama Islam. Untuk menghantarkan manusia dalam penanaman karakter tentunya memerlukan materi sebagai bahan agar siswa mampu menjadi muslim yang *kaffah*. Pendidikan Agama Islam sudah dituangkan dalam kompetensi Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, dan Sejarah. Melihat isi materi pendidikan agama islam mengandung nilai-nilai moral yang baik serta

tumbuhnya karakter positif pada diri seseorang.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau Yunani *kharassein* yang berarti member tanda (*to mark*), atau bahasa Perancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga diberi *a distinctive differencing mark* (tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter adalah sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.⁵⁸

Megawangi pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 pilar karakter mulia yang selanjutnya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai berikut.⁵⁹

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya

⁵⁸ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 9

⁵⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 5

telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk perbaikan atau penyempurnaan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematis ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).⁶⁰

Menurut Thomas Likona Pendidikan karakter adalah upaya membentuk/ mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.⁶¹

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁶²

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Thomas Likona, *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 25

⁶² Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 9

Lebih lanjut pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :⁶³

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan dari penjelasan diatas, tujuan pendidikan karakter adalah pembentukan nilai-nilai karakter untuk meningkatkan dan mengembangkan kepribadian yang mulia dan menilai perilaku peserta didik dalam sekolah seperti, menilai karakter peserta didik, kepribadian, etika dan akhlak serta membangun hubungan yang berbahagia dalam keluarga dan bertanggung jawab dalam memerankan pendidikan karakter.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika gurunya memperhatikan beberapa prinsip pelaksanaan. Kemendiknas memberikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.

⁶³ Dharma Kesuma, *Op.Cit.*, hlm. 9

⁶⁴ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, hlm. 35-36

- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada setiap pada nilai edasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan, prinsip-prinsip pendidikan karakter perlu dilaksanakan dengan baik oleh seorang guru dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan dimana, seorang guru harus bisa berinteraksi dengan baik kepada peserta didik, pendekatan yang tajam kepada peserta didik, memberikan motivasi kepada peserta didik, staf sekolah berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan evaluasi karakter sekolah. Dengan dilaksanakan kesebelas prinsip tersebut dalam pembelajaran disekolah dengan baik maka, akan berhasil seorang guru dalam mendidik dan membina peserta didik dalam dunia pendidikan.

4. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter⁶⁵

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. KerjaKeras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa InginTahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan

⁶⁵Puput Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT RefikaAditama, 2013), hlm. 19-20

	politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan indikator nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 namun peneliti hanya membahas 2 saja yaitu, religius dan disiplin. Peran guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan contoh dan menjadi suri teladan dalam mempraktikkan indikator.

5 . Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

a. Faktor Internal

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut:

1) Insting atau Naluri

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir.

2) Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Dzikir berpendapat bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, dinamakan adat kebiasaan.

3) Keturunan

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.⁶⁶

4) Suara Batin dan Suara Hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau

⁶⁶ Imam Pamungkas, *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hlm. 27

suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya-bahaya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.⁶⁷

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini adalah milieu, yaitu segala sesuatu yang berada di luar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembentukan mental dan karakter. Milieu ada dua macam:

1) Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawanya.

2) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut:

a) Keluarga/ Rumah

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan akhlaknya.

b) Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar adalah lingkungan diluar rumah tempat

⁶⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 20-21

individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya sehingga memberikan pengaruh terhadap keoribadian, mental, dan perilakunya.

c) Lingkungan Sekolah/ Tempat Kerja

Lingkungan sekolah atau tempat kerja, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya⁶⁸

d) Latar Belakang Ekonomi

Setiap anak sebenarnya memiliki kemampuan yang sama, akan tetapi karena terbentur faktor ekonomi maka terbentur juga kemampuannya dalam menerima materi. Lebih jelasnya, siswa yang dilahirkan dari keluarga yang memiliki ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memilih jenis pendidikan, dimana dia akan menempuh pendidikan, dan juga bentuk pendidikan yang sesuai sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakternya. Hal ini berbeda dengan siswa yang dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu, ia terkadang harus mendapatkan pendidikan yang jauh dari kata layak.

Bahkan kemungkinan yang terburuk adalah, ia harus putus sekolah karena harus membantu keluarganya mencari nafkah. Hal inilah yang justru menjadi penghambat dari pendidikan karakter itu sendiri,

⁶⁸ Imam Pamungkas, *Op. Cit.*, hlm. 28-30

karena jika seorang anak sekecil itu sudah harus putus sekolah dan membantu orang tuanya untuk mencari nafkah, maka hal tersebut akan mempengaruhi karakter dan psikologi anak tersebut.

e) Faktor Kedua Orang Tua

Orang tua juga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Secara logika, orang tua yang berada pada tingkat ekonomi tinggi seharusnya lebih memfokuskan pendidikan anaknya memang benar-benar untuk memperoleh pendidikan dan bukan menempatkan pendidikan anaknya hanya untuk supaya nanti dapat mendapat pekerjaan, dengan alasan untuk kebaikan anaknya di masa depan.

Hal ini justru membuat seorang anak menjadi enggan untuk mengenyam bangkupendidikan, karena pendidikan tersebut dilakukan bukan karena kehendaknya sendiri melainkan kehendak orang tuanya. Begitu pula dengan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah, janganlah menjadikan faktor ekonomi untuk membentengi kemampuan si anak. Keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan sangat di butuhkan untuk mencapai kesempurnaan pendidikan. Jangan sampai orang tua justru menjadi penghambat upaya-upaya yang dilakukan negara maupun guru dalam menanamkan pendidikan karakter.

f) Pendidik (Guru)

Pendidik tidak kalah pentingnya dalam menjalankan dunia

pendidikan. Seorang guru yang baik, pasti mampu memahami kebutuhan khusus setiap siswa yang nantinya dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sedang berlangsung. Guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan juga teladan yang nanti bakal ditiru oleh murid-muridnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter seorang siswa juga dapat dipengaruhi oleh tingkah laku seorang guru, begitupun sebaliknya, karena kecenderungan siswa ketika di sekolah, akan lebih banyak meniru perilaku seorang guru.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis analisis faktor tersebut harus berjalan seiringan dan saling berkaitan, demi terbentuknya sebuah pendidikan karakter yang benar-benar menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan lebih jauh lagi, kita semua pasti mengharapkan terbentuknya sebuah pendidikan sebuah pendidikan yang baik bahkan mendekati kesempurnaan.

⁶⁹ <http://gudangpendidikankita.blogspot.co.id/2014/10/faktor-yang-mempengaruhi-pendidikan.html>.23/10/2017, Pada jam 13.17 Wib

BAB III

SETTING WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah MA Al-Fatah Palembang

Latar belakang berdirinya Madrasah Aliyah Al-Fatah berawal dari wujud tanggung jawab moral dan akademik UIN Raden Fatah Palembang sebagai Lembaga Tinggi Perguruan Tinggi Agama Islam untuk mewujudkan harapan masyarakat agar menyelenggarakan madrasah. Hal ini disambut positif oleh keluarga UIN Raden Fatah dan akhirnya pimpinan UIN mengeluarkan rekomendasi kepada Fakultas Tarbiyah untuk membentuk tim kecil yang bertugas menyiapkan proses pendirian madrasah.

Untuk merealisasikan hal tersebut, Dekan Fakultas Tarbiyah membentuk tim pendiri dengan surat keputusan nomor X tahun 2000. Tanggal 20 Desember tahun 2000 yang lalu. Dengan dasar surat tugas tersebut, tim kecil yang diketahui oleh Jamanuddin, M.Ag segera menyiapkan langkah-langkah konseptual dan teknis operasional yang dianggap perlu. Alhamdulillah berkat pertolongan Allah Swt. Madrasah yang diinginkan dapat diwujudkan dengan siswa angkatan pertama berjumlah 60 orang yang berasal dari berbagai macam daerah di wilayah Sumatera Selatan. Pada tanggal 4 Agustus 2001 Madrasah Aliyah Al-Fatah untuk tingkat Aliyah dapat diresmikan, yang meresmikannya dilakukan oleh Prof. DR.J Suyuti Pulungan MA mewakili Rektor yang berhalangan. Dalam peresmian itu, dihadiri oleh para pejabat di lingkungan

UINRaden Fatah, pejabat Depag Kota dan Wilayah, perwakilan Pemda. Tk.1 dan Kota Madya Palembang, Departemen Pendidikan Nasional, Masyarakat dan para mahasiswa bersama walinya.

Tabel 3.1
Jumlah Kepala Sekolah MA Al-Fatah Palembang

No.	Nama	Tahun
1	Jamanuddin, M. Ag	2000-2006
2	Khoirul Anwar, M.Pd.I	2006-Sekarang

B. Letak Geografis MA Al-Fatah Palembang

Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang terletak di komplek IAIN Raden Fatah Palembang, tepatnya terletak di Jln. Prof. K.H. Z. Abidin Fikry KM. 3,5. Diperkirakan menggunakan waktu 15 menit dalam perjalanan, wilayah MA Al-Fatah ini memang letaknya sangat strategis. Secara Geografis letak MA Al-Fatah Palembang berbatasan dengan empat objek:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan gedung Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan gedung Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Asrama Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang
4. Dan sebelah utara berbatasan dengan SD 114.⁷⁰

Madrasah MA Al-Fatah Palembang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas keislaman yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

⁷⁰ Bayu Dianova, TU MA Al-Fatah Palembang, 27 Agustus 2017, Jam : 10:30

MA Al-Fatah Palembang ini mempunyai gedung utama yang didalamnya terdiri dari beberapa ruangan, diantaranya adalah ruang kantor kepala sekolah, ruang administrasi, ruang guru, ruang bendahara, ruang waka kesiswaan, ruang waka kurikulum, dan ruang kelas yang terdiri dari 10 kelas. Madrasah Al-Fatah Palembang mempunyai lapangan untuk melaksanakan tausiyah atau apel pagi pada hari senin, yang terletak di depan bangunan sekolah dan juga dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas olahraga.

C. Visi, Misi, dan Tujuan MA Al-Fatah Palembang

Pendidikan menengah ini mulanya dinamakan Madrasah Aliyah Labor (MAL). Namun dalam perkembangan selanjutnya memulai pembahasan yang panjang, nama madrasah dikukuhkan menjadi “Madrasah Aliyah Al-Fatah (MAF)” kata “Al-Fatah” digunakan menisbatkan MAF pada IAIN Raden Fatah Palembang. Adapun Visi, Misi dan Tujuan dari MAF ini adalah sebagai berikut:

Visi Madrasah Aliyah Al-Fatah : Terwujudnya madrasah berkualitas. Madrasah Aliyah yang unggul, Islami, berkarakter dan populis.

Misi Madrasah Aliyah Al-Fatah:

1. Meningkatkan Profesional Guru dan Keterampilan Karyawan
2. Mengembangkan Komponen Sumber Daya Manusia (SDM) madrasah.
3. Mengoptimalkan kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan Administrasi.
4. Meningkatkan Hubungan yang Harmonis secara Internal dan Eksternal.
5. Menumbuhkan dan mengamalkan ajaran agama.
6. Melaksanakan pembelajaran secara efektif, inovatif yang berorientasi Nasional dan Internasional.
7. Peningkatan iman dan taqwa (IMTAQ) seluruh keluarga besar MA Al-Fatah Palembang melalui mata pelajaran Agama dan mata pelajaran lainnya.

8. Penanaman aplikasi Akhlaqul Karimah dan nilai-nilai luhur bangsa, baik di Madrasah, di rumah dan masyarakat.
9. Meningkatkan prestasi siswa, guru dan pegawai.
10. Meningkatkan sarana dan prasarana, serta tenaga kependidikan sesuai dengan standar yang ditentukan.
11. Memberikan keterampilan bagi lulusan.
12. Melaksanakan segala ketentuan yang mengatur operasional Madrasah, baik tata tertib kepegawaian dan kesiswaan.

Tujuan Madrasah Aliyah Al-Fatah :

Dengan Visi dan Misi tersebut bertujuan sebagai berikut:

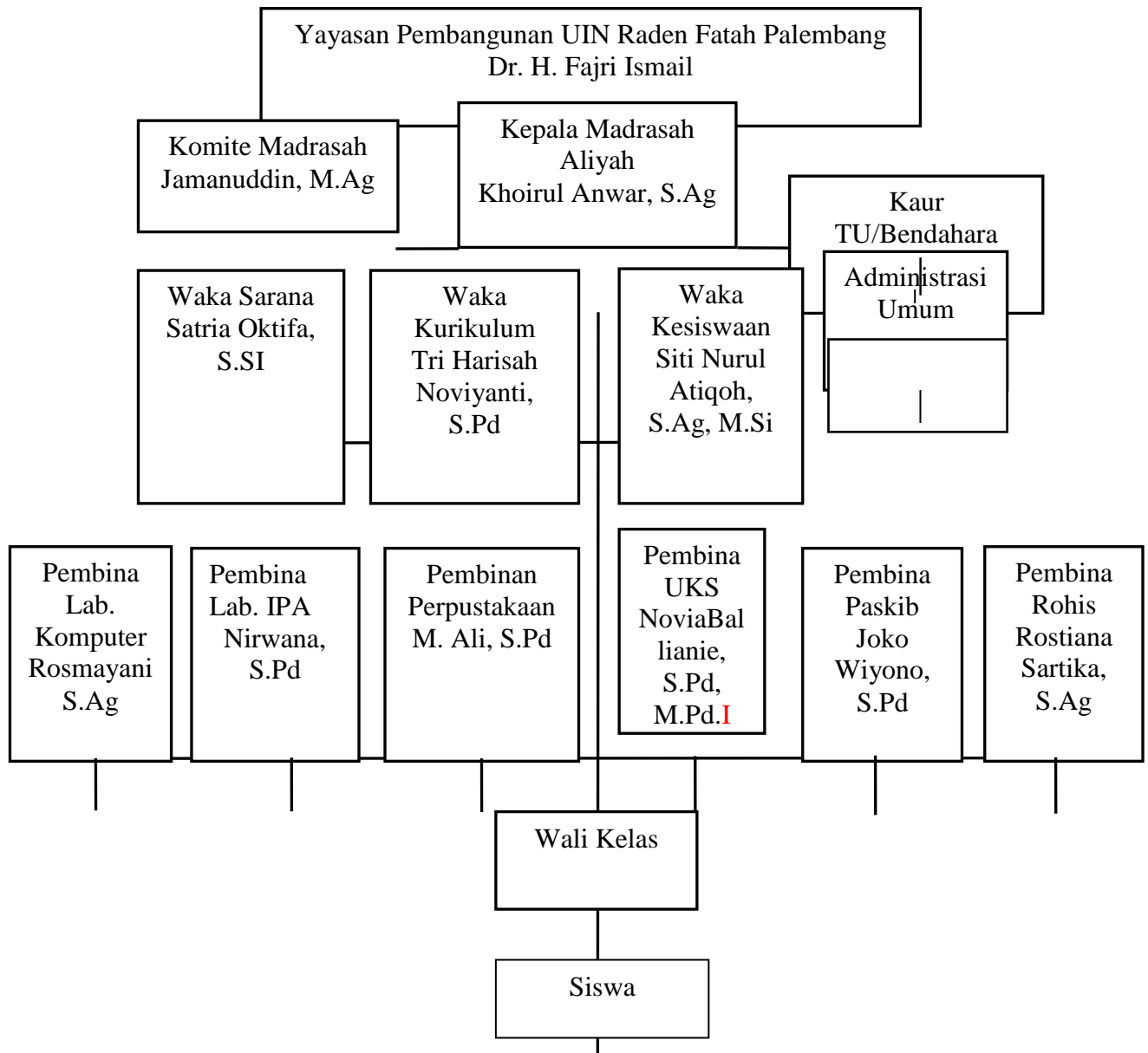
1. Peserta didik memiliki dasar-dasar keilmuan dan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dikembangkan lebih lanjut baik secara formal maupun informal.
2. Peserta didik memiliki kekuatan moral yang mendasari oleh ajaran-ajaran agama sehingga menjadi kehidupan yang dilandasi akhlakul karimah.⁷¹

Sekolah merupakan salah satu tempat bagi manusia untuk belajar sesuatu yang baru yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Agar output yang dihasilkan dari sekolah akan bermanfaat bagi siswa-siswi dalam kehidupan masa depan yang lebih baik. Tujuan Pendidikan Menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut ke tingkat yang lebih tinggi.

⁷¹ Bayu Dianova, TU MA Al-Fatah Palembang, 27 Agustus 2017, Jam 10:30

D. Struktur Organisasi

STRUKTUR MADRASAH ALIYAH AL-FATAH YAYASAN PEMBANGUNAN UIN RADEN FATAH PALEMBANG



E. Adapun Tugas Dan Wewenang Masing-Masing Staf Adalah :

1. Kepala Sekolah

- a. Menyusun KRS (Kurikulum Rencana Sekolah)
- b. Mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan kegiatan.
- c. Melaksanakan pengawasan.
- d. Melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan.
- e. Menentukan kebijakan.
- f. Mengadakan rapat.
- g. Mengambil keputusan.
- h. Mengatur proses pembelajaran.
- i. Mengatur administrasi kantor, siswa, pegawai, perlengkapan, dan keuangan.
- j. Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.

2. WAKA Kurikulum

WAKA Kurikulum membantu tugas kepala sekolah sebagai berikut:

- a. Menyusun, perencanaan, mengarahkan, pengkoordinasian, pengawasan, dan penilaian.
- b. Membantu kualifikasi ketenangan.
- c. Menyusun laporan.

3. WAKA Kesiswaan

- a. Menyusun program pembelajaran.
- b. Menyusun pembagian tugas guru.
- c. Menyusun jadwal pelajaran.
- d. Menyusun jadwal evaluasi belajar.
- e. Menyusun pelaksanaan UN/US.
- f. Menerapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas atau tidak.
- g. Mengharapkan jadwal penerimaan raport dan penerimaan STTB.
- h. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan silabus dan RPP.
- i. Menyediakan buku kinerja kelas.
- j. Menyusun laporan pelaksanaan pembelajaran.
- k. Mewakili Kepala Sekolah dalam kegiatan diluar sekolah.
- l. Menyusun laporan kegiatan kesiswaan.
- m. Mengatur materi siswa.

4. WAKA Saprasi (sarana prasarana)

- a. Menyusun rencana kebutuhan.
- b. Mengadministrasikan keadaan sarana prasarana sekolah.
- c. Pengelolaan pembiayaan alat praktek.
- d. Menyusun laporan.

5. Guru

- a. Menyusun silabus dan RPP.
- b. Melaksanakan RPP.
- c. Melaksanakan penilaian hasil belajar
- d. Melaksanakan perbaikan dan pengayaan.
- e. Mengisi daftar nilai siswa.
- f. Membuat menggunakan alat peraga.
- g. Menciptakan karya siswa.
- h. Mengikuti kegiatan kurikulum.
- i. Mengembangkan mata pelajaran.

6. Tata Usaha

- a. Menyusun program ketatausahaan.
- b. Pengelolaan administrasi pegawai, guru, siswa.
- c. Memberi karir pegawai.
- d. Menyusun administrasi pelaksanaan sekolah.
- e. Menyusun statistik daftar sekolah.
- f. Mengkoordinasi dan melaksanakan 7 K.

F. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa di MA Al-Fatah Palembang

1. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan penting dalam rangka mencapai keberhasilan tujuan pengajaran. Lebih dari itu guru mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan anak didik. Jumlah guru di

MA Al-Fatah Palembang cukup memadai untuk membantu keberhasilan siswa. Pada tahun pelajaran 2017-2018 dapat diketahui guru MA Al-Fatah Palembang terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap.

Secara keseluruhan MA Al-Fatah telah memiliki 32 orang guru sesuai dengan bidang keahliannya dengan kualifikasi Pendidikan Strata Satu (S-1) atau Strata Dua (S-2), D-1 dan SMA. Jumlah ini terdiri dari 12 orang guru DP dari Kemenag dan 20 orang guru honor.

2. Keadaan Siswa

Siswa MA Al-Fatah Palembang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda-beda. Sebagian siswa ada yang tinggal di lingkungan kampus UIN Raden Fatah Palembang, sekolah juga mengadakan kerjasama dengan Fakultas Tarbiyah Raden Fatah Palembang sebagai usaha untuk menjaga dan mengembangkan kemampuan anak. Jumlah siswa MA Al-Fatah Palembang tahun ajaran 2017-2018 secara keseluruhan berjumlah 342 siswa yang terdiri dari 147 siswa laki-laki dan 195 siswa perempuan. Mereka terbagi menjadi 10 kelas, yaitu, kelas X dengan jumlah 129 siswa, kelas XI dengan jumlah 112 siswa, dan kelas XII dengan jumlah siswa 87 siswa.

Tabel 3.2
KeadaanSiswa MA Al-Fatah Palembang
Tahun 2017-2018

Kelas	L	P	JUMLAH
X-IPS 1	30	3	33
X-IPS 2	13	20	32
X-IPA 1	10	22	32
X-IPA 2	14	18	32
JUMLAH	67	63	129

Kelas	L	P	JUMLAH
XI-IPA 1	4	30	34
XI-IPA 2	6	28	34
XI-IPS 1	27	17	44
JUMLAH	37	75	112

Kelas	L	P	JUMLAH
XII-IPA 1	8	27	35
XII-IPA 2	10	24	34
XII-IPS 1	25	7	32
JUMLAH	43	57	101

SumberData :Dokumentasi MA Al-Fatah Palembang 27-28 Oktober2017

G. Sarana dan Prasarana

Yayasan pembangunan IAIN Raden Fatah Palembang telah memiliki lahantanah kosong dengan sertifikat surat hak milik, luasnya mencapai dua hektar yang terletak di pusat pengembangan ibu kota Palembang, yaitu di Jalan Prof. KH. Zainal Abidin Fikri km. 3,5 kompleks UIN Raden Fatah Palembang 30129 tlp. 07117783919, untuk sementara waktu, sebelum pemanfaatan tanah tersebut dapat diwujudkan, penyelenggaraan MA Al-Fatah masih dipusatkan di lokasi tanah kampus UIN Raden Fatah Palembang.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, lembaga pendidikan formal, Al-Fatah Palembang membutuhkan fasilitas yang memadai di dalam menjalankan fungsinya, tersedia sarana dan prasarana yang memadai akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap sarana dan prasarana penunjang, diantaranya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Sarana dan prasarana MA Al-Fatah Palembang

N0.	NamaBarang	Jumlah	Keterangan
1	RuangKepalaSekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang TU	1	Baik
4	RuangWakaKurikulum	1	Baik
5	Lemari	8	Baik
6	Lemari File cabinet	1	Baik
7	Papantulis (white board)	10	Baik
8	Mejadankursibelajar	300	Baik
9	Meja Guru	10	Baik
10	Papan statistic jumlahtsiswa	1	Baik
11	Kursi Guru	17	Baik
12	Papan data guru	1	Baik
13	Papannama Madrasah	1	Baik
14	Listrik	5	Baik
15	Komputer	2	Baik
16	Kipasangin	9	Baik
17	Tip recorder	2	Baik
18	Peralatan labor IPA	1	Baik
19	Televisi	1	Baik
20	Perpustakaan	1 unit	Raden Fatah
21	Bola kaki dan bola volley	15 buah	Baik
22	Lapangan	1	Baik
23	WC Guru	1	Baik
24	WC Siswa	1	Baik

Berdasarkan tabel di atas bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah MA Al-Fatah Palembang sudah cukup baik. Walaupun masih ada terdapat kekurangan. Dengan fasilitas yang cukup baik tersebut diharapkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tenang dan nyaman, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dalam kegiatan pembelajaran, kelas atau ruangan yang bersih, rapi, tenang serta nyaman akan sangat menunjang konsentrasi siswa dalam belajar di dalam kelas, dan kelas merupakan fasilitas atau sarana yang paling utama. Adapun sarana lain yang menunjang siswa dalam proses belajar yaitu :

1. Media Pembelajaran

Dalam rangka mempermudah menjelaskan materi mata pelajaran, maka dibutuhkan sebuah perangkat alat sebagai media pembelajaran. MA Al-Fatah Palembang telah menyediakan media pembelajaran yang digunakan secara umum. Media ini dapat digunakan sewaktu-waktu ketika dibutuhkan. Adapun media pokok yang ada disetiap ruang kelas yaitu white board, spidol. Layar Infocus, dan penghapus. Sedangkan media yang tersedia lainnya yang ada di MA Al-Fatah Palembang yaitu:

Tabel 3.4
Media Pembelajaran

NO	Media Audio	Jumlah	Keterangan
1.	Tape Recorder	2	Baik
2.	Salon (pengerassuara)	2	Baik
3.	Infokus	4	Baik

Sumber: Dokumentasi MA Al-Fatah Palembang 27-28Oktober 2017

H. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di MA Al-Fatah dilakukan setiap hari Senin sampai Sabtu, dari pukul 06.45-07.30, pada hari Senin seperti biasa melakukan apel pagi dan untuk mengajarnya dimulai pada pukul 07.30-14.30 wib, sedangkan hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu dimulai dari pukul 07.00-14.00 wib, untuk hari Jum'at dilakukan kegiatan sekolahnya dimulai dari 07.00-11.15 wib, di sekolah MA Al-Fatah ini sebelum memulai pelajaran siswa-siswanya mempunyai rutinitas yaitu membaca Al-Qur'an secara bergiliran antar kelas dan setiap kelas mempunyai tugasnya masing-masing sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, dimulai pukul 06.45-07.00 Wib.

Kegiatan belajar mengajar di MA Al-Fatah ini diselenggarakan 45 menit dalam satu jam pelajaran. Mata pelajaran yang diajarkan di MA Al-Fatah Palembang dibagi menjadi dua bagian antara lain: pelajaran Ilmu Pengetahuan Umum dan Ilmu Pengetahuan Agama. Dalam proses

pembelajaran khusus guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MA Al-Fatah ini sebelum melaksanakan pembelajaran mereka membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau disebut dengan RPP. RPP merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan, ini menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya di dalam kelas agar proses pembelajarannya mencapai tujuan yang telah direncanakan. yang buat harus sesuai dengan materi ajar yang dipelajarinya.

Adapun Trianto mengemukakan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan.⁷² Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap pertemuan. RPP dimaksud adalah rencana pelaksanaan pembelajaran berorientasi pembelajaran terpadu yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. Langkah-langkah pembelajaran tersebut difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu untuk memenuhi ketuntasan pembelajaran melalui pencapaian indikator hasil pembelajaran sesuai kurikulum.

Komponen-komponen penting yang ada dalam rencana pembelajaran meliputi: SK (standar kompetensi), KD (kompetensi dasar), hasil belajar, indikator belajar, metode pembelajaran, nilai-nilai karakter, sumber pembelajaran, alat dan bahan, langkah-langkah kegiatan pembelajaran.

⁷²Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Program, (Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP)*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hlm. 214

I. Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di MA Al-Fatah Palembang adanya program unggulan madrasah yaitu tiga bahasa antara lain, bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sedangkan muatan lokal di MA Al-Fatah Palembang itu kegiatan BTA (baca tulis Al-Qur'an), tahfidz, muhadaroh, conversation, muhadrasah dan pengembangan diri. Kegiatan ekstrakurikuler di MA Al-Fatah Palembang ini seperti Rohis, Paskibraka, Pramuka, Drumband, Marawis, Nasyid, Silat, Tari, Futsal, dan Volley. Yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal masing-masing ekskul yang dimulai dari jam 14.00 sampai jam 15.30 Wib.

H. Daftar Program Pelaksanaan Kegiatan Harian - Tahunan MA Al-Fatah Palembang Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Sasaran
1	5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)	Pukul 06.00-06.45 Wib	Guru, Pegawai, dan Siswa
2	Bersih, Rapih dan Sehat	Waktu datang dan pulang sekolah	Siswa
3	Budaya Malu	Waktu datang dan pulang sekolah	Guru, Pegawai, dan Siswa
4	Seragam Islami	Waktu datang dan pulang sekolah	Guru, Pegawai, dan Siswa
5	Tadarusan	Pukul 06.45-07.00 Wib	Guru dan Siswa
6	Muhadoroh	Pukul 08.00-09.15 Wib	Guru dan Siswa

7	Tahfidz	Pukul 09.20-09.55 Wib	Guru dan Siswa
8	BTA	Pukul 09.20-09.55 Wib	Guru dan Siswa
9	Sholat Dhuha	Pukul 08.00-08.45 Wib	Guru, Pegawai dan Siswa
10	Sholat Zuhur	Pukul 12.15-12.45 Wib	Guru, Pegawai dan Siswa
11	Peringatan 17 Agustus	Pukul 08.00 - Selesai	Siswa
12	Peringatan Isra Miraj	Pukul 08.00 – Selesai	Guru, Pegawai dan Siswa
13	Peringatan Hari Guru	Pukul 08.00 – Selesai	Guru, Pegawai, dan Siswa
14	Peringatan Hari Raya Qurban	Pukul 08.00 – Selesai	Guru, Pegawai, dan Siswa
15	Lomba Da’I dan Da’iyah	Hari Besar Islam	Siswa
16	Lomba Tilawah	Hari Besar Islam	Siswa
17	Puisi	Hari Besar Islam	Siswa
18	Peringatan Maulid Nabi	Pukul 08.00-11.30 Wib	Guru, Pegawai dan Siswa
19	Pesantren Kilat	Pukul 08.00-11.30 Wib	Guru, Pegawai dan Siswa
20	Rohis	Pukul 11.00-12.00 Wib	Guru dan Siswa
21	Hadroh	Pukul 10.30-15.00 Wib	Guru dan Siswa
22	Marawis	Pukul 10.30-15.00 Wib	Guru dan Siswa
23	Infaq Jum’at	Setiap Hari Jumat	Guru, Pegawai dan Siswa
24	Sholat Jum’at	Setiap Hari Jumat	Guru, Pegawai dan Siswa
25	Penyaluran Zakat Guru dan Siswa	Setiap Bulan Ramadhan	Guru, Pegawai dan Siswa

26	Buka Puasa Bersama	Setiap Bulan Ramadhan	Guru, Pegawai dan Siswa
27	I'tikaf	Setiap Bulan Ramadhan	Guru, Pegawai dan Siswa
28	Bakti Sosial	6 Bulan Sekali	Guru, Pegawai dan Siswa
29	Buku Tata Tertib Sekolah	6 Bulan Sekali	Guru, Pegawai dan Siswa
30	Senam	6 Bulan Sekali	Guru, Pegawai dan Siswa

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MA AL-FATAH PALEMBANG

Pada bab ini akan dikemukakan tentang uraian data yang penulis dapatkan dari hasil penelitian di lapangan. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis sedemikian rupa sehingga diharapkan dengan adanya analisis ini akan menjawab permasalahan-permasalahan yang dikemukakan pada bab-bab terdahulu. Analisis dilakukan berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan, observasi terhadap keadaan dan tempat penelitian serta dokumentasi berupa foto-foto dan arsip dari hasil wawancara kepada kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa siswi di MA Al-Fatah Palembang seperti, meliputi masalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang dan faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang. Jadi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang, masing-masing persoalan tersebut akan di bahas sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di MA Al-Fatah Palembang

Tahap permasalahan ini, peneliti melakukan penelitian selama setengah bulan dengan melakukan pertemuan kepada guru Pendidikan Agama Islam. untuk

melihat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang. Peneliti menggunakan teknik wawancara. wawancara sendiri dilakukan dengan beberapa guru seperti, Kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa siswi sebagai untuk memperoleh data.

Berdasarkan Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* mengatakan guru Pendidikan Agama Islam merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat penting menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.⁷³ Dikatakan demikian, karena guru merupakan pigur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggung jawab untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Agar hal demikian tercapai dengan baik, maka peran guru Pendidikan Agama Islam perlu diberdayakan, sehingga guru Pendidikan Agama Islam mampu berperan sesuai dengan tugas, tanggung jawab serta wewenang sebagaimana semestinya.⁷⁴

Peran guru Pendidikan Agama Islam sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah di atas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol

⁷³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 63

⁷⁴ Hasil Observasi Penulis, Senin, pada tanggal 24 Juli 2017, Pukul 08.00 WIB

peserta didik, kapan dan dimana saja.⁷⁵

Dari hasil analisis berdasarkan wawancara dan observasi penulis yang dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Palembang, maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan

Peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru PAI*, mengatakan guru sebagai teladan adalah dimana sesuatu yang patut dan ditiru atau baik untuk dicontoh. Dengan demikian keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik.

Sebagai guru teladan seorang guru berlaku sengaja agar anak didik meniru perbuatan tersebut, misalnya guru sengaja membaca basmallah ketika memulai pelajaran, sambil kita katakan agar mereka meniru ucapkan kita atau guru memberikan contoh membaca yang baik agar murid menirunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar selaku kepala sekolah dan sebagai guru Pendidikan Agama Islam.⁷⁶ Beliau mengatakan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan artinya seorang guru mempunyai karakter yang baik untuk di contoh dan ditiru dengan baik kepada anak didik,

⁷⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 18

⁷⁶Khoirul Anwar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 01 November 2017, Pukul 09.30 WIB

kemudian guru Pendidikan Agama Islam agar bisa merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi suatu pelaksanaan pendidikan karakter yang akan dilaksanakan ataupun yang sudah dilaksanakan seperti contohnya, berdoa sebelum belajar, berbicara yang sopan terhadap guru dan siswa siswi lainnya, berpenampilan yang rapih dan bersih, datang kesekolah tepat waktu, mengerjakan ibadah sesuai peraturan dari pihak madrasah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MA Al-Fatah Palembang. Dari hasil observasi tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan oleh Bapak Khoirul Anwar, guru mencontohkan kepada siswa dengan keteladanan yang baik kepada siswa seperti; *Pertama*, guru mencontohkan dengan cara mengajak partisipasi siswa untuk melaksanakan sholat, sholat zhuhur dan tadarusan secara bersama. *Kedua*, guru mencontohkan kepada siswa untuk disiplin masuk sekolah jangan terlambat. *Ketiga*, guru mencontohkan kepada siswa untuk mematuhi peraturan taat tertib sekolah seperti, memakai atribut saat upacara, membawa Al-Qur'an saat tadarusan. *Keempat*, guru mencontohkan kepada siswa berpakaian rapih sebagaimana peraturan dari pihak madrasah. *Kelima*, sebelum belajar dimulai guru mencontohkan agar siswa berdoa dulu sebelum belajar⁷⁷

Dengan demikian analisis dari wawancara dan observasi diatas bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Palembang sudah melakukan perannya sebagai guru teladan dengan cara mencontohkan, merencanakan, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter agar

⁷⁷Hasil Observasi Penulis, Senin, pada tanggal 24 Juli 2017, Pukul 08.15 WIB.

mendapatkan sesuai apa yang diharapkan dan beliau melaksanakan sholat dhuha, zhuhur, tadarusan, tugas tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah agar tertanamnya lingkungan yang religius dan disiplin.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator

Peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Sudarwan Danim⁷⁸ dalam bukunya *Profesi Kependidikan*, mengatakan guru sebagai motivator adalah guru sebagai motivator artinya guru masa depan mampu memiliki motivasi untuk belajar dan terus belajar, dan tentunya juga akan memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar terus menerus belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Nurul Atiqoh selaku waka kesiswaan dan sebagai guru Pendidikan Agama Islam.⁷⁹ Beliau mengatakan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator yang artinya guru yang mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar secara terus menerus sebagaimana dicontohkan oleh gurunya. Peran guru sangat penting dalam memberikan motivasi kepada siswa karena motivasi adalah suatu dorongan/penyemangat agar siswa senantiasa untuk belajar lebih giat dan rajin.

Berdasarkan hasil observasi⁸⁰ penulis di MA Al-Fatah Palembang, guru Pendidikan Agama Islam melakukan perannya sebagai motivator dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan cara mengajak siswa untuk

⁷⁸ Sudarwan Danim, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 48

⁷⁹ Siti Nurul Atiqoh, Waka Kesiswaan, *Wawancara*, Selasa, pada tanggal 31 Oktober 2017, Pukul 11.00 WIB

⁸⁰ Hasil Observasi Penulis, Selasa, pada tanggal 25 Juli 2017, Pukul 08.00 WIB.

melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan tadarusan sebelum belajar, masuk sekolah tepat waktu, memberikan hadiah kepada siswa yang berkarakter/berprestasi agar semangat untuk belajar dan mematuhi peraturan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan guru Pendidikan Agama Islam membina kedisiplinan guru, pegawai, siswa pada saat pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang.

Analisis dari wawancara dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Palembang sudah melakukan perannya guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dengan cara beliau menciptakan lingkungan yang religius dan disiplin yaitu, melaksanakan ibadah, melaksanakan peraturan tata tertib sekolah serta memberikan motivasi kepada siswa secara terus menerus agar siswa lebih bersemangat lagi dalam menuntut ilmu.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Fasilitator

Peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Akmal Hawi⁸¹ dalam bukunya *Kompetensi Guru PAI*, mengatakan guru sebagai fasilitator adalah memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Fasilitas salah satu keberhasilan dalam mensukseskan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama dalam pembentukan kompetensi dasar peserta didik.

⁸¹Akmal Hawi, *Op.Cit.*, hlm. 57

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar dan Bapak Muri yang berpendapat sama.⁸² Beliau mengatakan guru sebagai fasilitator dimana guru memberikan fasilitas yang baik kepada peserta didik agar terlaksananya pendidikan karakter dengan baik sesuai apa yang diharapkan dan fasilitas yang lengkap akan mendukung siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter namun sebaliknya, apabila fasilitas yang kurang memadai akan terhambat peran guru dalam pelaksanaan pelaksanaan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil observasi⁸³ penulis di MA Al-Fatah Palembang, guru Pendidikan Agama Islam melakukan perannya sebagai fasilitator dengan cara melaksanakan ibadah secara berjemaah di masjid masjid meskipun pihak madrasah tidak mempunyai masjid sendiri, memberikan ruangan guru yang sudah memadai, memberikan fasilitas media yang sudah cukup memadai serta memberikan fasilitas sumber belajar yang sudah cukup diberikan kepada siswa.

Analisis dari wawancara dan observasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Palembang sudah melakukan perannya guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dengan cara memberikan fasilitas yang baik seperti, masjid yang memadai, ruangan guru yang sudah cukup baik dan memberikan fasilitas dalam proses belajar yang baik seperti, media pembelajaran dan sumber belajar.

⁸² Khoirul Anwar Dan Muri, Kepala Dan Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Senin dan Rabu, pada tanggal 01 dan 06 November 2017, Pukul 08.15 dan 09.30 WIB

⁸³ Hasil Observasi Penulis, Selasa, pada tanggal 25-26 Juli 2017, Pukul 09.00 WIB

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik

Peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Nina Lamatenggo⁸⁴ mengatakan guru sebagai pendidik adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar sebagai kepala sekolah.⁸⁵ Beliau mengatakan guru sebagai pendidik adalah dimana seorang guru merencanakan, membimbing, mengawasi, menasehati, melatih, menilai, memberi hukuman, teladan dan mengevaluasi agar berhasilnya proses belajar dan mengajar dan berhasilnya menanamkan pendidikan karakter baik itu disiplin, religius dan serta karakter lainnya sesuai apa yang diharapkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil observasi⁸⁶ penulis di MA Al-Fatah Palembang, guru Pendidikan Agama Islam melakukan perannya sebagai pendidik dengan cara kepala sekolah memberikan peraturan tata tertib sekolah, pelaksanaan ibadah, pelaksanaan kegiatan tadarusan dan ini semua bentuk dari bimbingan,

⁸⁴ Nina Lamatenggo, *Menjadi Guru Professional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 3

⁸⁵ Khoirul Anwar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 01 November 2017, Pukul 09.30 WIB

⁸⁶ Hasil Observasi Penulis, Selasa, pada tanggal 27-29 Juli 2017, Pukul 09.00 WIB.

pengawasan, melatih, dan evaluasi. Dengan berikan peraturan dari madrasah Alhamdulillah siswa sudah melaksanakannya dengan baik namun ada juga sebagian tidak melaksanakan dengan baik.

Analisis dari wawancara dan observasi diatas maka dapat disimpulkan guru Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Palembang sudah melakukan perannya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dengan cara membimbing, melatih, menasehati, mengawasi dan mengevaluasi baik itu dalam proses belajar ataupun pelaksanaan ibadah yang dilakukan di madrasah serta perlu dikembangkan kembali penanaman karakter religius dan disiplin agar berhasil sesuai apa yang diharapkan oleh pihak sekolah.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengawas

Peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Nina Lamatenggo⁸⁷ mengatakan guru sebagai pengawas adalah dimana guru mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara efektifbaik itu dalam proses belajar mengajar ataupun dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Rostiana Sartikaselaku guru Pendidikan Agama Islam.⁸⁸ Beliau berpendapat sama mengatakan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengawas, yaitu dimana seorang guru mengawasi siswa dan siswi dalam mengerjakan tugas sekolah, tugas di rumah (PR), sholat dhuha, zhuhur dan tadarusan. Dalam pelaksanaan sholat dhuha dan

⁸⁷ Nina Lamatenggo, *Op.Cit.*, hlm. 4

⁸⁸Rostiana Sartika, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Rabu, pada tanggal 01 November 2017,Pukul 09.00 WIB

zuhur pihak madrasah membuat team khusus untuk mengawasi siswa dan siswa dalam beribadah tersebut.

Analisis dari wawancara diatas maka dapat disimpulkan guru Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Palembang sudah melakukan perannya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengawas dengan cara guru mengawasi kelakuan siswa tersebut baik itu dalam bentuk belajar, ibadah dan lain-lain. Namun waktu yang dibutuhkan guru sangat sedikit dalam mengawasi siswa disekolah semestinya lebih banyak waktu orangtua dalam mengawasi siswa.

6. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing

Peran guru Pendidikan Agama Islam menurut Nina Lamatenggo⁸⁹ mengatakan guru sebagai pembimbing adalah perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Rosmayani selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Ibu Rulitawati selaku guru Pendidikan Agama Islam.⁹⁰ Beliau berpendapat sama mengatakan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing adalah dimana tugas dan tanggung jawab guru membimbing anak didik untuk lebih baik lagi kedepan. Ketika anak mengalami kesulitan belajar,

⁸⁹Nina Lamatenggo, *Op.Cit.*, hlm. 5

⁹⁰Rulitawati Dan Rosmayani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Selasadan Kamis, pada tanggal 31 Oktober dan 02 November 2017, Pukul 11.00 WIB

melakukan kesalahan, mencontek dikelas dan berkelakuan yang tidak baik, masuk sekolah tepat waktu, melaksanakan ibadah maka, dari pada itu peran guru sebagai pembimbing harus aktif dalam mengatasi hal-hal tersebut agar anak tidak terjerumus dengan hal yang negatif.

Berdasarkan hasil wawancara bersama 5 siswa MA Al-Fatah Palembang.⁹¹ Siswa dan siswi mengatakan bahwa biasanya guru Pendidikan Agama Islam sering mengingatkan kepada siswa dan siswi, supaya siswa dan siswi berkelakuan dengan baik ketika di sekolah, Selalu memotivasi dan mengingatkan serta mengajak siswa dalam hal kebaikan seperti membiasakan dalam hal melakukan/ mengerjakan tugas dengan baik dengan sifat jujur, membiasakan siswa agar jangan terlambat dalam masuk sekolah sehingga, siswa menjadi pribadi yang berdisiplin. Mengajak siswa untuk religius dan disiplin dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengingatkan kepada siswa dan siswi MA Al-Fatah Palembang supaya siswa senantiasa disiplin, dan menaati peraturan yang ada di sekolah. Siswa secara tertib dalam melaksanakan tugas, langsung mengerjakan tugas saat guru memberikan tugas, dan selalu belajar setiap hari walaupun guru yang mengajar berhalangan masuk ke kelas, melaksanakan sholat dhuha, zhuhur dan tadarusan secara bersama dengan guru dan siswa siswi MA Al-Fatah Palembang.

⁹¹5 Siswa MA Al-Fatah, *Wawancara*, Selasa, 1- 4 November 2017, Pukul 09.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas maka peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang sudah berperan, hal ini sesuai dengan wawancara dan observasi terhadap guru, dan siswa. Guru menegur siswa yang terlambat, guru datang lebih cepat datang kesekolah daripada siswa, guru mengajak untuk melaksanakan shalat dhuha, zhuhur, tadarusan dan muhadoroh, tahfidz dll.

Untuk mengetahui karakter disiplin dan religius, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Peneliti langsung mendapatkan informasi dari lapangan. Adapun hasil wawancara peneliti mengenai bagaimana karakter disiplin dan religius di MA Al-Fatah Palembang.⁹²

1. Selalu tertib dalam melaksanakan tugas dari guru, misalnya ada guru yang memberi tugas, siswa langsung mengerjakan. Kalau pada jam pelajaran tersebut masih panjang akan siswa kerjakan sampai selesai. Jika tidak memungkinkan maka akan dilanjutkan di rumah, akan dikumpul pada jam mata pelajaran yang sama.
2. Selalu belajar setiap hari walau guru yang bersangkutan berhalangan masuk. Siswa diberi tugas dari guru piket pada hari tersebut. Siswa juga setiap hari diberi tugas oleh guru, dan siswa tugasnya hanya untuk belajar. Sebagai siswa juga kalau mau mendapatkan *ranking* maka siswa harus sungguh-sungguh dalam belajar.

⁹²10 Siswa MA Al-Fatah, *Wawancara*, Rabu, 01 November 2017, Pukul 02.00 WIB.

3. Selalu mentaati peraturan sekolah dengan baik, walau masih ada siswa yang tidak mau. Kembali kepada siswanya, kalau dia sungguh-sungguh mau belajar pasti dia akan mematuhi peraturan tersebut.
4. Selalu melaksanakan sholat dhuha, zhuhur, tadarusan, muhadoroh, walau masih ada siswa yang tidak mau melaksanakan. Namun kembali kepada siswanya tersebut, kalau dia sungguh-sungguh mau dalam belajar siswa pasti akan melaksanakan sholat dhuha, zuhur, tadarusan dan tahfidz.
5. Selalu mengerjakan hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW. Walaupun masih ada siswa yang kurang antusias dalam pelaksanaan tersebut. Kembali kepada siswanya apabila siswanya mau memperingati hari keagamaan dengan baik maka siswa sudah melaksanakan nilai religius dengan baik.
6. Selalu menyebarkan suatu kebaikan pada hari jumat karena, pada hari jumat ada infak kotak amal untuk orang yang membutuhkan dengan tujuan meningkatkan nilai religius kepada diri sendiri dan orang lain.
7. Selalu menjaga dan ucapan kepada guru-guru. Walaupun masih ada siswa yang biasa saja dan ini perlu ada pengembangan dan peran guru dalam membimbing anak untuk lebih meningkatkan nilai religius.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Khoirul Anwar selaku kepala MA Al-Fatah Palembang masalah karakter disiplin dan religius siswa, Adapun hasil wawancara peneliti mengenai bagaimana karakter disiplin dan Religius, yaitu:⁹³

a. Tata tertib dan peraturan sekolah

Bapak Khoirul mengatakan bahwa tata tertib sekolah sudah diterapkan sebelum mereka masuk ke sekolah, ketika siswa mendaftar kita sudah berikan tata tertib tersebut. Pada saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) pada saat itulah kita mensosialisasikan, menjelaskan tentang tata tertib, kemudian kita realisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya siswa diharapkan hadir 10 menit sebelum jam 7, ketika mereka terlambat maka kita akan beri peringatan-peringatan, kalau sudah beberapa kali masih juga terlambat maka kita beri sanksi dalam hal penegakkan disiplin sekolah seperti, Pus-up, membersihkan wc, jalan jongkok, membersihkan lingkungan madrasah dan hukuman-hukuman lainnya.

b. Membina sikap dan perilaku siswa dengan pembiasaan guru

Kepala sekolah sendiri yang telah mensosialisasikan, menjelaskan kepada semua siswa dan siswa untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku siswa dapat berubah dengan adanya contoh yang langsung diberikan oleh semua guru yang ada di sekolah seperti contoh

⁹³ Khoirul Anwar, Kepala Sekolah, *Wawancara*, Rabu, 1 November 2017, Pukul 09.30 WIB

pembiasaan dari guru seperti, guru juga diharapkan datang sebelum siswa datang, guru mengawasi siswa dalam tadarusan di dalam kelas dll. Sehingga dengan pembiasaan ini siswa akan menerapkannya disekolah. Dengan demikian sikap dan perilaku disiplin siswa dapat tertanam dalam dirinya.

c. Meningkatkan mutu sekolah

Kepala MA Al-Fatah sendiri yang telah merencanakan, membina dan mengelola karakter disiplin dan religius siswa, kegiatan belajar mengajar juga salah satu hal yang berkaitan dengan meningkatnya mutu sekolah dan juga kinerja dari guru-guru. Selain dari siswa belajar intra yang wajib siswa laksanakan di kelas, siswa diberikan mutu yang lainnya contohnya yang berkaitan dengan karakter adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang mengarahkan anak supaya mereka berakhlakul karimah contohnya ekstrakurikuler rohis, tahfidz, muhadoroh, sholat dhuha dan zhuhur. Salah satu visi dan misi kita adalah menciptakan anak-anak yang berilmu, beriman dan kemudian berakhlakul karimah.

d. Mengembangkan sikap disiplin dan religius pada siswa

Masalah disiplin dan religius sudah sangat jelas, kemudian kembali lagi ke awal masalah tata tertib. Itu sebenarnya melatih mereka disiplin dan religius untuk bisa melaksanakan kewajiban kewajiban mereka sebagai peserta didik contohnya mengerjakan tugas pada waktu, masuk sekolah jangan terlambat, pelaksanaan sholat dhuha, tadarusan dan zhuhur.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa memang benar karakter disiplin dan religius MA Al-Fatah Palembang hal ini dapat dilihat dari siswa belajar setiap hari, siswa tertib saat mengerjakan tugas, siswa melaksanakan sholat dhuha berjemaah, siswa tadarusan sebelum belajar dimulai. Hal ini mencontohkan sikap nilai disiplin dan religius kepada siswa.⁹⁴

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi di atas bahwa siswa sudah mengetahui peraturan-peraturan sekolah mulai dari awal mereka mendaftar di sekolah. Ditambah dengan adanya peran dari guru Pendidikan Agama Islam sehingga karakter disiplin dan religius siswa semakin lebih baik, walau masih ada beberapa siswa yang masih malas dan kurang antusias. Siswa selalu diingatkan terus menerus oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk rajin belajar di kelas, selalu mengulang-ulang pelajaran di rumah, pelaksanaan sholat dhuha dan zhuhur dan ditambah juga adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran yang mendukung proses belajar mengajar seperti ekstrakurikuler rohis, BTA, muhadoroh, infak, dan tahfidz dan diakhiri dengan evaluasi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang ialah adanya

⁹⁴Hasil Observasi Penulis, Senin, pada tanggal 24 Juli 2017, Pukul 08.00 WIB.

peraturan sekolah atau tertib sekolah, guru selalu menunjukkan sikap yang baik kepada siswa, guru menegur siswa setiap kali siswa berkelakuan kurang baik, guru menanamkan sikap pembiasaan kepada siswa baik itu dari pakaian, tugas sekolah dan beribadah dan respon yang baik dari siswa sehingga memudahkan proses pelaksanaan pendidikan karakter tercapai.⁹⁵

Menurut hasil wawancara dengan Khoirul Anwar selaku kepala sekolah dan sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Beliau mengatakan bahwa faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah siswa selain mendapatkan pelajaran yang wajib di sekolah laksanakan, siswa juga mengikuti kegiatan keagamaan setelah pulang sekolah seperti BTA, tahfidz, rohis, muhadoroh. Dengan adanya kegiatan seperti keagamaan tersebut diharapkan dapat membentuk siswa yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan religius ini adalah adanya tata tertib sekolah dan kegiatan tambahan dari sekolah sehingga siswa menjadi terbiasa untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IbuTri Harisah Novianti selaku waka kurikulum. Beliau mengatakan faktor pendukungnya bahwa siswa harus mematuhi peraturan yang sudah diterapkan madrasah, siswa diharapkan untuk

⁹⁵Hasil Observasi Penulis, Kamis dan Jumat, pada tanggal 28-29 Juli 2017, Pukul 08.30 WIB.

senantiasa dalam melaksanakan kegiatan rutin dari madrasah seperti sholat dhuha dan zhuhur dll, guru mengajak siswa untuk berkarakter dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga adanya peran guru senantiasa bersikap, berperilaku, dan berbuat baik kepada guru lainnya dan siswa siswi⁹⁶

Berdasarkan observasi⁹⁷ faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang ialah adanya peraturan sekolah atau tertib sekolah, guru memberikan karakter yang baik atau teladan yang baik kepada siswa, guru mengarahkan kepada siswa untuk berkarakter disiplin dan religius seperti, guru mengajarkan datang ke sekolah tidak terlambat, guru mengajar siswa dalam melaksanakan ibadah seperti, sholat dhuha, zhuhur, BTA dll, guru mengawasi siswa siswi sebelum belajar membaca Al-Qur'an dan ini sudah salah satu program madrasah. Dengan karakter ini diterapkan kepada siswa maka akan membantu siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter tercapai.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dan religius ini adalah dengan adanya peraturan yang berlaku di madrasah maka akan membantu siswa untuk bersikap disiplin dan religius, Dalam berkarakter yang

⁹⁶Tri Harisah Novianti, Waka Kurikulum, *Wawancara*, Selasa, 31 Oktober 2017, Pukul 10.15 WIB

⁹⁷Hasil Observasi Penulis, Rabu, Kamis dan Jumat, pada tanggal 27-29 Juli 2017, Pukul 08.30 WIB.

baik siswa harus patuh dengan guru dengan cara mengucapkan salam bertemu guru, memberikan teguran apabila guru salah serta meningkatkan kecintaan kepada Allah yaitu ibadah. Dengan demikian perlu ada penerapan dan pembiasaan dari guru dan siswa dalam mematuhi aturan dan menjalankan karakter yang baik Ibadan yang baik untuk ditanamkan dari kecil.

Menurut hasil wawancara dengan Rosmayani selaku guru Pendidikan Agama Islam. Beliau mengatakan faktor pendukung dari pelaksanaan pendidikan karakter adalah *pertama*, Faktor intern dan ekstern siswa yang baik dan berakhlak mulia serta senantiasa taat dan patuh pada peraturan sekolah MA Al-Fatah Palembang. *kedua*, Melaksanakan dengan baik seperti, tata tertib, pelaksanaan ibadah sholat dhuha, zhuhur, BTA, rohis dan tahfidz Al-Qur'an.⁹⁸

Berdasarkan observasi⁹⁹ penulis di MA Al-Fatah guru sudah mengajarkan kepada siswa harus menjalankan peraturan yang ada di madrasah seperti, masuk tepat waktu dan memakai atribut saat upacara dll. Guru juga mengarahkan kepada siswa agar melaksanakan sholat dhuha dan zhuhur yang sudah diberlakukan oleh pihak sekolah/madrasah. Dengan tujuan agar siswa terbiasa menanamkan nilai karakter religius dan disiplin.

Analisis wawancara dan observasi diatas disimpulkan faktor pendukung

⁹⁸Rosmayani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Kamis, 02 November 2017, Pukul 11.00 WIB.

⁹⁹Hasil Observasi Penulis, Senin, pada tanggal 24 Juli 2017, Pukul 07.00 WIB

dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah faktor interen yaitu pembawaan , keturunan dari siswa itu dan faktor ekteren yaitu, orangtua dan guru. Dengan demikian apabila faktor interen dari keluarga dan guru yang baik maka siswa akan senantiasa menjalankan peraturan tata tertib sekolah dan mengerjakan ibadah namun sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Rostiana Sartika selaku guru Pendidikan Agama Islam. Beliau mengatakan *pertama*, Faktor dari guru sebagai teladan yaitu guru mencontohkan perilaku, perbuatan dan tingkah laku yang baik sehingga siswa menerapkan contoh tersebut seperti pelaksanaan sholat dhuha dan zhuhur.*kedua*, siswa yang berkarakter yang baik dan mampu mencontohkan karakter tersebut kepada siswa yang lainya. Hasil wawancara ini sependapat dengan Rosmayani selaku guru Pendidikan Agama Islam. Bahwasanyapendapat mereka ini sama faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter yaitu faktor siswa yang berkarakter yang baik dan perbedaannya dari segi guru yang teladan dan program madrasah.¹⁰⁰

Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter ialah guru yang teladan adalah guru mencontohkan keteladanan tersebut kepada siswa dan siswinya. Sebagai guru tidak harus memberi contoh saja akan tetapi, menjadi contoh dalam kehidupan sehari-

¹⁰⁰Rostiana Sartika, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Jumat, 03 November 2017, Pukul 09.00 WIB.

hari. Guru sebagai pemimpin yang selalu berada di depan dan guru harus dapat memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik dan melaksanakan norma-norma kehidupan dalam keseharian.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Khoirul Anwar, Bapak Muri, Ibu Siti Nurul Atiqoh dan Ibu Rostiana Sartikas selaku guru Pendidikan Agama Islam yang berpendapat sama. Beliau mengatakan faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang. *Pertama*, madrasah kurang mempunyai fasilitas seperti masjid untuk melaksanakan ibadah karena, untuk menuju ke masjid butuh waktu lama 15 menit dengan jarak tempuh 150 meter. *Kedua*, lingkungan madrasah yang kurang kondusif karena tercampur dengan mahasiswa dan akan mengganggu siswa madrasah dalam belajar. *Ketiga*, tempat air wudhu kurang memadai dalam melaksanakan ibadah.¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi¹⁰² penulis lakukan pada MA Al-Fatah faktor yang menghambat siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter fasilitas masjid yang tidak ada di madrasah, tempat air wudhu yang kurang memadai dan untuk melakukan ibadah madrasah melakukan ibadah di masjid kampus serta kurang kondusif lingkungan madrasah karena tercampur

¹⁰¹ Khoirul Anwar, Muri, Siti Nurul Atiqoh, Rostiana Sartika, *Wawancara*, Rabu, Senin, Selasa, Jumat, pada tanggal 31 Oktober- 03 November 2017, Pukul 08.00-11.00 WIB.

¹⁰² Hasil Observasi Penulis, Rabu, pada tanggal 27 Juli 2017, Pukul 08.15 WIB

mahasiswa. Hal ini memang terbukti berdasarkan hasil wawancara guru PAI.

Analisis dari wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatah Palembang adalah sarana prasarana yang masih kurang memadai seperti masjid yang tidak ada dari madrasah dan butuh waktu lama untuk ke masjid kampus dan lingkungan yang kurang kondusif sehingga, mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan pendidikan karakter dan keterbatasan biaya yang mengakibatkan pembangunan atap yang menjadi sarana dalam pelaksanaan pendidikan karakter menjadi tertunda.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Rosmayani dan Ibu Rulitawati yang berpendapat sama.¹⁰³ Beliau mengatakan faktor yang menghambat peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah *Pertama*, tata tertib yang dilakukan oleh pihak sekolah. *Kedua*, latar belakang siswa yang berbeda setiap individu. *Ketiga*, butuh perhatian orangtua karena sibuknya kedua orangtua bekerja. *Keempat*, lingkungan pergaulan anak yang kurang pengawasan dari kedua orangtua.

¹⁰³ Rosmayani, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, Kamis, pada tanggal 02 November 2017, Pukul 11.00 WIB

Berdasarkan hasil observasi¹⁰⁴ penulis pada MA Al-Fatah faktor yang menghambat siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimana masih terlihat sebagian ada guru yang datang terlambat kesekolah sehingga, ada siswa masih ada yang terlambat kesekolah, perbedaan karakter dari siswa baik itu karakter siswa yang baik ataupun yang buruk namun faktor penghambatnya ialah karakter siswa yang buruk, siswa butuh perhatian kepada guru dan orangtua di mana, karena sibuknya orangtua bekerja sampai tidak bisa perhatian lebih kepada anak seperti, mengajarkan agama, kedisiplinan dan orangtua senantiasa aktif dalam mengajarkan tata tertib sekolah dan nilai agama lainnya kepada anak sehingga anak menjadi lebih baik.

Analisis dari wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MA Al-Fatahn Palembang adalah peraturan tata tertib sekolah yang belum baik, faktor latar belakang siswa yang berbeda setiap individu baik itu faktor intern maupun ektern dari setiap siswanya serta perhatian yang orangtua dan guru sehingga, siswa bebas tanpa perhatian orangtua dan guru. Dengan demikian faktor penghambat ini perlu diatasi oleh seorang guru dan orangtua agar anak-anaknya patuh pada peraturan sekolah dan ajaran agama lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai tentang faktor

¹⁰⁴Hasil Observasi Penulis, Senin, pada tanggal 24 Juli 2017, Pukul 07.00 WIB

penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat peneliti simpulkan adalah kurang tersedianya fasilitas pendidikan baik itu sarana dalam madrasah seperti tidak ada masjid dengan ini menghambat dalam beribadah siswa, perbedaan karakter siswa yang berbeda dengan ini peran orangtua dirumah 24 jam dalam mendidik, mengarahkan, teladan dan membimbing anak tersebut, kesibukan orangtua dalam mendidik anak akan mempengaruhi anak karena kurang perhatian orangtua akan menjerumuskan akan ke dampak negatif. Dengan demikian maka peran guru Pendidikan Agama Islam dan khususnya orangtua juga harus bisa mampu membimbing, mengarahkan, menjadi teladan yang baik kepada siswa siswi untuk memberikan fasilitas yang baik agar tidak terhambat siswa siswi melaksanakan ibadah serta tugas orangtua yang lebih penting agar memperhatikan, menjaga, memberi kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada anak agar menjadi anak yang berkarakter baik dan berakhlak mulia.

Faktor penghambat juga yang berkaitan dengan karakter disiplin dan religius siswa ialah siswa menganggap tidak ada gunanya menaati peraturan sekolah namun ada juga siswa sebagian menaati peraturan sekolah. Siswa yang seperti ini ada yang berkelompok dan ada juga yang sendirian . Contoh dari mereka yang melanggar tata tertib madrasah adalah tidak melaksanakan sholat dhuha bersama-sama di masjid, berpakaian yang tidak rapih pada saat pelaksanaan sholat dhuha. Padahal hal ini sudah merupakan peraturan tata

tertib dari madrasah Al-Fatah Palembang.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi¹⁰⁶ peneliti Faktor yang mempengaruhi karakter memang ada guru yang datang terlambat, dikarenakan macet, dan jauh dari sekolah. Tetapi ketika dilihat oleh siswa maka siswa akan mencontoh. Guru masuk kelas juga tidak tepat waktu, sehingga siswa sudah malas belajar.. Siswa juga masih ada yang kelihatan terlambat datang ke sekolah, masih suka mengeluarkan baju, rambut panjang, telat mengumpulkan PR (Pekerjaan Rumah) karena malas, guru memberikan hukuman dengan cara memberi tugas menulis, guru masih belum antusias dalam pelaksanaan sholat dhuha maka siswa kadang ada juga yang kurang antusias dalam sholat dhuha. Dengan demikian peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari nilai disiplin dan religius dan ini perlu pembiasaan dan keteladanan dari guru dulu dengan guru yang teladan siswa akan ikut teladanan dengan pembiasaan guru maka siswa akan mencontoh dari keteladanan guru tersebut.

¹⁰⁵5 Siswa Siswi MA Al-Fatah, *Wawancara*, Rabu, 01 November 2017, Pukul 02.00 WIB.

¹⁰⁶Hasil Observasi Penulis, Senin-Sabtu, pada tanggal 24 -29 Juli 2017, Pukul 08.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam bab empat, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter dikategorikan sudah sangat baik, terbukti dari pendapat-pendapat siswa yang diambil peneliti peran guru seperti, guru sebagai teladan, guru sebagai pendidik, guru sebagai pengawas, guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai pengawas, guru sebagai fasilitator.
2. Pendidikan karakter disiplin dan religius di MA Al-Fatah Palembang itu adalah nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh siswa siswi dilingkungan madrasah. Adapun kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter disiplin dan religius seperti, menjalankan peraturan sekolah madrasah secara tertib, memberikan suatu hukuman apabila melakukan kesalahan, meningkatkan nilai disiplin dan religius sebagaimana peraturan madrasah, melaksanakan sholat dhua, zhuhur dan tadarusan secara tertib.
3. Faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah program madrasah, peraturan tata tertib sekolah, karakter siswa yang baik dan faktor penghambat peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah Fasilitas

masjid yang tidak ada, lingkungan madrasah yang kurang kondusif, faktor intern (dalam) dan faktor ekstern (luar).

B. Saran

1. Nilai-nilai pendidikan karakter disiplin dan religius hendaknya senantiasa diterapkan dan dilaksanakan secara baik di dalam kehidupan sehari-hari agar dapat diambil manfaat dari pelaksanaan nilai karakter tersebut.
2. Bagi lembaga pendidikan khususnya MA Al-Fatah hendaknya membiasakan siswa siswi secara aktif dalam pelaksanaan nilai-nilai disiplin dan religius seperti, masuk sekolah dengan tidak terlambat dan melaksanakan sholat dhuhur, zhuhur dan tadarusan secara tertib sebagaimana peraturan sekolah.
3. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan karakter seperti, guru membimbing agar siswa siswi untuk tidak telat masuk sekolah, guru mengawasi agar siswa siswi senantiasa melaksanakan ibadah dan guru sebagai teladan kepada siswa siswi agar mematuhi peraturan madrasah. Dengan demikian apabila penerapan dan pelaksanaan ini berhasil disampaikan oleh guru maka, siswa akan mencontoh dan meniru guru tersebut karena guru yang teladan adalah guru yang baik mencontohkan kepada siswa siswi dalam pelaksanaan pendidikan karakter.